

# Tersesat di Rawa Onom

Aan Merdeka P  
Pengantar:

*Ini hanyalah sebuah kisah fiksi. Namun untuk lebih menekankan suasana, penulis melatar-belakanginya dengan setting sejarah dan kepercayaan tradisi masyarakat ciamis yang pernah berlangsung puluhan tahun silam. Mohon maaf kepada keturunan para pejabat tempo dulu yang para karuhunnya (leluhur) secara kebetulan ikut diceritakan sebagai tokoh-tokoh figuran dalam kisah ini. Pemberian maaf juga penulis pintakan kepada "bangsa onom" yang dipercaya menguasai wilayah rawa onom dan sekitarnya, seandainya paparan ceritera ini menyinggung perasaan. Penulis .*

## **Rancah 1907 ...**

Warga rancah bersuka-cita manakala raden bratanagara pindah dari krangkeng indramayu ke rancah. Mereka bersuka-cita lantaran bangsawan ini dikenal sebagai bangsawan yang jujur, cerdas dan amat menyayangi rakyat kecil. raden bratanagara pun sama suka-citanya. Bagaimana tak begitu, sebab beliau kini kembali ke kampung halaman, setelah lama menembara di negeri orang. Kata peribahasa sunda, lir kebo mulih pakandangan, nya muncang labuh ka puhu. Burung bangau kembali ke sarang.

Yang membikin beliau senang, juga karena jabatannya naik. Semula semula sebagai asisten wedana. Manakala dipindah-tugaskan ke Rancah, beliau diangkat sebagai Wedana Rancah. Raden Bratanagara adalah pejabat yang mengerti ilmu pertanian kala itu. Ketika menjabat sebagai Camat Krangkeng, banyak melakukan jasa bagi pemerintah, di antaranya mengeringkan tanah rawa seluas 700 ha dan dijadikannya sebagai persawahan subur. Karena kecakapannya ini maka tak heran reputasinya terus meningkat. Dan kini beliau menjadi Wedana Rancah dengan tugas yang sama seperti di Krangkeng dulu. Raden Bratanagara diuji kepandaianya dan keberaniannya untuk mengeringkan Rawa Onom. Mengapa perlu keberanian, sebab penduduk Rancah mengenal betul akan Rawa Onom, sebuah areal rawa berhutan, bukan saja banyak binatang buas dan berbisa namun juga angker banyak dihuni makhluk gaib. Orang Rancah menyebutnya sebagai onom, sebangsa makhluk halus yang kerap tampil di muka umum. Tak pernah mengganggu kecuali diganggu. Apakah usaha mengeringkan rawa untuk keperluan pertanian akan mengganggu kedamaian "penduduk" di alam sana?

\*\*\*

Pagi hari amat cerah. Sulendra, seorang pemuda usia 20 tahun tengah sibuk membereskan busur dan anak panah milik majikannya. Dengan amat gairah, Lendra, demikian panggilan akrabnya secara teliti dan telaten memeriksa anak-panah demi anak-panah. Yang ujungnya

sudah karatan, dia bersihkan hingga mengkilap. Demikian pun yang sudah terlihat tumpul, dia tajamkan lagi.

"Selain pandai memanah, Bendara pun senang menggunakan tombak dan cikrak, Lendra," tutur Mang Sajum, lelaki setengah baya yang memperhatikan di sampingnya.

"Ya, ya ... saya pernah melihat beliau melempar tombak dengan jitunya di hutan-hutan Kecamatan Krangkeng sana ..." tutur Lendra senyum.

"Ouw, jadi manakala di Krangkeng pun Bendara suka berburu juga, Lendra?"

Lendra mengangguk mengiyakan. "Tapi kata Bendara, berburu menjangkan lebih asyik di wilayah Rancah sebab hutannya lebih lebat dan jenis binatangnya lebih banyak," tutur Lendra teringat ucapan majikannya.

"Betul itu. Tapi harus hati-hati, Rawa Lakbok itu ada penguasanya. Itu masuk ke wilayah Kerajaan Pulo Majeti. Kita jangan sembarangan bertindak-laku di wilayah mereka," kata Mang Sajum.

\*\*\*

"PULO Majeti itu tempat apa?" tanya Lendra sambil lalu sebab dia tengah membereskan berbagai peralatan berburu.

Mang Sajum hanya tersenyum kecil. Untuk beberapa lama dia tak jawab pertanyaan, kecuali ikut bantu membereskan alat berburu. Kebetulan Jang Dayat yang mau cerita. Kata anak muda yang selalu memakai ketu (ikat kepala) warna hitam itu, Pulo Majeti merupakan sebuah gugusan pulau kecil yang berada di tengah-tengah wilayah rawa.

"Ow, saya kira tempat aneh. Di Indramayu pun tempat kayak gitu banyak, sih ..." kata Lendra sambil memberikan contoh, betapa banyaknya tanah rawa di sisi-sisi Sungai Cimanuk.

"Sungai Cimanuk kan saban taun selalu banjir dan airnya kerap menggenangi persawahan. Dengan demikian, di sana banyak didapat tanah berawa ..." tutur Lendra.

Mang Sajum tadinya mau menyela tapi diurungkannya niat itu. Namun tak begitu dengan Jang Dayat. Sebagai anak muda barangkali dia punya kesombongan untuk mengatakan sesuatu yang istimewa pada kampung halamannya.

"Pulo Majeti itu dihuni bangsa Onom, tau?" bentaknya.

"Ssstt ..." Mang Sajum terkejut dan segera memberi tanda dengan menempelkan telunjuk di depan bibirnya.

"Onom itu apa?"

"Ssstt!" untuk kedua kalinya Mang Sajum memberi tanda agar anak muda itu jangan banyak tanya.

"Aneh ..." gerutu Lendra. Lantas dia tekun lagi dengan pekerjaannya.

\*\*\*

Bendara Wedana R. Bratanagara memang senang berburu. Tapi itu bukan satu-satunya tujuan.

Tujuan utama sebenarnya melakukan tugas kontrol ke wilayah-wilayah pekerjaannya. Sama seperti ketika manakala bertugas di Krangkeng, maka begitu pun yang kelak akan dilakukan di Rancah.

Wedana R Bratanagara punya misi besar, yaitu mencoba mengeringkan air di wilayah Rawa Lakbok. Bila rawa sudah kering, maka akan diganti menjadi persawahan luas sebab penduduk Rancah punya keahlian bertani. Bendara Wedana pun kelak akan memerintahkan penduduk untuk ramai-ramai menanam kelapa sebab buahnya bisa diambil sebulan sekali. Maka untuk memasyarakatkan misi ini, Bendara Wedana perlu mengunjungi kampung-kampung di wilayah Rancah. Kampung-kampung seperti Kampung Pangrumasan, Nanggela, Bantardengdeng, Cisontrol atau Kampung Cibeurih, semuanya merupakan perkampungan terpencil yang terkadang dipisah oleh hutan-hutan lebat atau rawa-rawa yang airnya dalam.

Mengontrol wilayah dilakukan sambil berburu agar tak jenuh melakukan perjalanan jauh. Maka di pagi hari yang cerah, puluhan orang telah berkumpul. Semua telah siap dengan berbagai peralatan berburu. Ada yang membawa trisula, yaitu tombak bermata tiga. Ada juga yang membawa cangkalak, yaitu tali tambang besar dan kuat untuk meringkus kaki binatang buas. Bendara Wedana sudah duduk dengan anggun di atas pelana kuda hitamnya. Di punggungnya menggandul bedor atau paksi, yaitu tempat untuk menyimpan anak-panah. Sementara bahu kirinya menggapit sebuah gondewa berukir indah. Gondewa adalah alat untuk melepas anak-panah.

Ada beberapa orang yang menggunakan kuda. Mereka adalah Camat Rancah dan para kuwu. Sementara itu kaum cacah, yaitu para pekerja, tak menggunakan kuda. Lendra adalah termasuk aparat muda yang tak diberi fasilitas kuda namun menerima beban tugas cukup berat. Di sepasang bahunya bergantung beberapa alat berburu lainnya. Sementara itu di tangan kanannya sudah terpegang beberapa batang tombak.

"Ke mana kita akan berburu, Mang Sajum?" tanya Lendra di tengah perjalanan.

Langkah kuda yang ditunggangi para menak berjalan lambat-lambat, sehingga para abdi dalem melangkahakan kaki tak terlalu cepat.

"Kita akan menuju Rancabingung, Lendra ..."

"Rancabingung?" tanya Lendra bingung. Dia pindahkan beban gulungan tambang dari bahu kanan ke bahu kiri.

"Ya, sebenarnya banyak yang takut untuk berburu di sana ..." gumam Mang Sajum, namun melangkah tenang sambil memanggul beberapa batang cikrak.

"Tapi saya tak takut. Saya hanya bingung saja. Kok namanya Rancabingung?" potong Lendra. "Itu karena bila orang masuk ke wilayah tersebut adakalanya suka bingung. Bisa masuk susah keluar. Makanya berburu ke tempat itu tak sebanyak bila berburu ke hutan karet di Gunungbitung, Lemahneundeut atau ke Bangkelung ..." tutur Mang Sajum lagi.

Rancabingung, ya ...?" gumam Lendra masih dibuat bingung. "Kalau banyak orang bingung, kenapa musti berburu kesana, Mang?" tanyanya lagi mengerutkan dahi.

"Ya, orang suka khawatir. Sebab sebelum tiba kesana, rombongan musti lewat Rawa Onom

dulu. Rancabingung itu terletak di arah utara Rawa Onom ..." tutur Mang Sajum.

"Tak perlu takut, aku sudah kenal Onom ..." potong Jang Dayat.

"Ssstt ..." Mang Sajum beri peringatan agar Jang Dayat tak sembarangan bicara. Namun gerak-gerik Mang Sajum ini malah membuat hati Lendra tambah penasaran.

"Saya ingin tau apa yang barusan disebutkan Jang Dayat ..." tuturnya.

"Ssstt ..." lagi-lagi Mang Sajum memperingatkan kendati Lendra tak menyebut kata apa yang dilarangnya.

Menuju Rancabingung hampir menghabiskan waktu empat atau lima jam dengan langkah cepat. Perjalanan selalu melalui jalanan setapak yang terkadang masuk keluar hutan lebat atau bisa juga lewat ke jalanan becek berlumpur. Ketika lewat wilayah Rawa Onom, jalanan semakin becek dan gelap karena rimbunnya pepohonan. Jang Dayat beberapa kali musti menepuk-nepuk punggungnya yang tak berbaju lantaran nyamuk-nyamuk besar terkadang hinggap dan menggigitnya. Sementara Mang Sajum beberapa kali musti mengebut-ngebutkan baju kampretnya lantaran sesekali ada ulat sebesar ibu-jari jatuh ke bajunya. Hanya Lendra saja yang melangkah dengan santainya dan terkadang menatap ke arah kegelapan hutan dengan senyum dan kedipan mata.

Ketika Rawa Onom sudah terlewati, hampir semua anggota rombongan bernapas lega, kecuali Lendra. Dia malah merahuk kecewa sambil sesekali melirik ke belakang seperti orang tertinggal sesuatu.

"Waduh ... nyamuk di Rawa Onom sungguh dahsyat menciumi punggungku ..." keluh Jang Dayat.

"Ow, kau sempat diciumnya, Jang Dayat?" tanya Lendra dengan senyum dikulum namun dengan nada setengah iri.

"Cobalah lihat punggungku, mungkin banyak tanda-tanda berwarna merah saking kuatnya gigitan mereka," kata Jang Dayat coba memperlihatkan punggungnya.

Benar seperti apa dikatakan Jang Dayat, di punggung Jang Dayat terlihat noda-noda bintik merah. Herannya, ini malah membuat iri pemuda Lendra.

"Nasibku memang selalu sial. Di mana pun dan siapa pun jarang tertarik padaku ..." kata Lendra mengeluh lirih.

Mang Sajum melirik heran namun Jang Dayat ketawa terpingkal karena geli.

Kenapa tak minta satu padaku, Lendra? Atau, semuanya pun boleh kau ambil nyamuk-nyamuk berbisa itu," kata Jang Dayat masih ketawa ngakak. Tapi Lendra malah terlihat muram.

SETIBA di daerah Rancabingung, beberapa kuda berbunyi keras-keras dan mulutnya berbusa. Hanya kuda yang ditunggangi Bendara Wedana yang tak terlalu gelisah kendati mulutnya sama berbusa. Sementara kuda-kuda lainnya meronta-ronta sambil menyepak-nyepakkan kaki depannya. Beberapa anggota rombongan merasa kaget. Apalagi ada salah seorang kuwu yang

terjatuh dan terjerebab ke permukaan rawa. Sementara itu, Lendra malah tertawa lucu melihat kejadian itu. Bendara Wedana, sebagai majikannya, menegur Lendra dengan mendelikkan mata.

"Maaf Bendara. Saya tak bisa menahan tawa saking lucunya melihat Juragan Kuwu ditarik gadis cantik itu ..." tutur Lendra pelan karena merasa bersalah telah mentertawakan Juragan Kuwu terjerebab.

Bendara Wedana R Bratanagara mengerutkan kening demi mendengar ucapan pegawainya ini. Beliau melirik kesana-kemari namun tak dilihat ada gadis di sana.

"Kau mengigau, Lendra ..." gumam R Bratanagara namun sambil sedikit melamun.

Lendra tak memperhatikan omongan tuannya, sebab dia lebih tertarik kepada cekikikan belasan gadis cantik yang tengah mempermainkan kuda-kuda milik rombongan. Kuda-kuda itu ada yang diganggu hidungnya dengan ujung rumput. Ada juga yang digelitik pantatnya oleh ujung ranting. Jadi pantas kalau kuda-kuda itu banyak yang meronta-ronta karena geli dan kaget. Itu pula yang membuat Lendra tertawa karena baginya itu adalah pandangan amat lucu. Apalagi para gadis pengganggu itu, selain usianya nampak masih muda-muda, juga rata-rata punya kecantikan yang amat khas dibandingkan dengan gadis-gadis di dusun sekitar Kewedanaan Rancah. Tubuh mereka molek-molek dan kulitnya putih serta halus. Mereka berpakaian kebaya warna hitam dan kain hitam pula. Beberapa di antaranya sengaja menggeraikan rambutnya sebatas pinggul. Jadi manakala mereka meloncat kesana-kemari untuk mempermainkan kuda milik rombongan, rambut terurai panjang itu bergerak-gerak bergelombang.

Selesai mempermainkan kuda, rombongan para gadis belia ini segera berlarian sambil tertawa cekikikan. Ketika itu pulalah, terdengar suara Bendara Wedana Bratanagara untuk melakukan pengejaran. Lendra merasa heran, mengapa rombongan para gadis itu musti dikejar. Keheranannya bahkan tergantikan oleh rasa kaget manakala Bendara Wedana mencabut busur dan melakukan ancang-ancang untuk melepas anak-panah. Lendra panik. Benarkah majikannya akan melakukan kekejaman, membunuh rombongan gadis-gadis itu dengan anak-panah?

"Bendara, jangan sembarangan membunuh!" teriak Lendra menepuk paha kuda yang ditunggangi majikannya sehingga kuda itu sedikit melonjak. Anak panah yang sudah dipasang di busur melesat jauh ke atas sebab kuda-kuda Bendara Wedana terganggu oleh lonjakan kaki kuda.

"Engkau gila, Lendra!" teriak Bendara Wedana gusar. "Lihat, buruan kita kabur ke daerah rawa!" kata Bendara Wedana gemas.

Lendra memindahkan pandangannya ke arah tempat yang ditunjukkan oleh majikannya. Dengan amat jelas, pemuda itu menyaksikan, betapa beberapa ekor menjangan berlarian ke semak-semak berawa. Dan semakin menghilang manakala masuk ke daerah rimbun dan gelap oleh pepohonan. Namun Bendara Wedana tak sempat memarahi Lendra sebab beliau sudah mengarahkan anak-panahnya ke sebuah sasaran. Lendra kembali merasa kaget, sebab dilihatnya di ujung sana ada seorang gadis berlari lamban mengikuti arah menjangan dan akan jadi sasaran panah.

Sebelum Lendra mencegahnya, anak-panah sudah dilepas oleh Bendara Wedana.

“Crep ...” anak-panah menancap di bahu gadis itu. Gadis itu terjatuh. Bendara Wedana memerintahkan pegawainya untuk ramai-ramai memburu tangkapannya. Namun sebelum mereka sampai, gadis malang itu sudah terbangun dan dengan terhuyung-huyung mencoba menjauhkan diri. Dia segera masuk ke kegelapan rimbunnya hutan.

"Cepat susul! Susul!" teriak Bendara Wedana.

Yang diperintahkan ternyata tak berani masuk ke semak belukar yang gelap-pekat. Kata Mang Sajum, di daerah berhutan itu ada banyak rawa dengan kedalaman amat tinggi.

"Bila membenamkan sebatang bambu gombang, maka bambu itu hilang lenyap saking dalamnya dasar rawa ..." katanya memperingatkan R.Bratanagara.

"Biar saya yang susul ..." kata Lendra menerima perintah majikannya.

"Ya. Tapi hati-hatilah!" sahut Bendara Wedana.

Lendra menyanggupi perintah, sebab dia khawatir akan nasib gadis malang itu. Makanya, tanpa memperhitungkan bahaya yang disebutkan Mang Sajum, dia mau menerima tugas itu. Tanpa ragu-ragu, Lendra meloncat ke semak-semak, lantas masuk ke wilayah hutan. Namun setelah melangkah beberapa saat, Lendra berkata sendirian bahwa ucapan Mang Sajum ternyata bohong. Di daerah ini tak terdapat rawa. Bahkan tanahnya subur dengan hamparan rumput menghijau. Gelapnya pepohonan pun hanya terdapat di sisi-sisinya saja, sebab semakin Lendra berjalan ke tengah, suasana semakin lapang dan terkesan asri. Lendra akan betah tinggal di sana kalau saja dia tak mendengar suara erangan halus di sudut rumpun-rumpun. Dan manakala dia tiba di tempat itu, seorang gadis tengah telungkup dengan anak-panah menancap di bahunya.

"Tenanglah ... biar saya menolongmu, Nyai ..." kata lendra menghampiri gadis itu.

Untung saja, anak-panah tidak tepat menancap, hanya menoreh sisi bahu. Kendati darah bercucuran tapi rupanya nyawa gadis itu masih bisa ditolong. Dengan pelahan, Lendra mencoba menarik ujung anak-panah. Anak-panah sudah tercerabut namun matanya mengait di kain kebaya gadis itu serta susah melepasnya.

"Nyai ... rupanya mata kail itu mengait pada kebayamu ..." gumam Lendra.

“Robek saja pakaianku, Kang ..." jawab gadis itu tanpa ragu.

Justru yang meragu adalah Lendra. Bagaimana mungkin dia serta-merta merobeki kebaya gadis itu. Kalau dipaksakan, punggung gadis itu akan telanjang. Rupanya gadis itu mengerti akan keraguan Lendra. Buktinya dia tetap berkata.

"Jangan pakai basa-basi. Kalau mau nolong, tolonglah segera!" katanya setengah mencerca akan keraguan Lendra.

Akhirnya dengan dada berdebar, pemuda itu merobek kebaya gadis itu tepat di bagian punggungnya. Setiap terdengar suara kain terobek, setiap itu pula dada Lendra berdegup kencang. Bagaimana tak begitu sebab setiap kain terobek, semakin terlihat kulit punggung gadis itu yang putih halus. Dan tangan Lendra bergetar seperti mendadak kena demam

manakala tangannya sempat bersentuhan dengan kulit punggung gadis itu. Akhirnya anak-panah terlepas sudah dari sobekan kain kebaya. Sang gadis masih tetap tertelungkup dan sang pemuda masih tetap terdiam memperhatikan kemulusan punggung gadis itu.

"Apakah aku akan kau diamankan terus begini, Kang?"

Lendra terkesiap malu manakala gadis itu menegurnya. Tololnya aku. Mengapa membiarkan gadis itu dengan lukanya, sementara matakmu melotot saja melihat kemolekan tubuh itu, tutur hati Lendra sebal terhadap dirinya.

Setelah menyadari akan hal ini, maka Lendra segera berjingkat dan berlari kesana-kemari mencari dedaunan yang bisa dipakai penawar luka. Kebetulan di sebuah gundukan rumput ada sejumput pohon sirih.

"Ini akan saya tempelkan tumpukan daun sirih agar lukamu tak terus mengeluarkan darah ..." kata Lendra setelah mengunyah daun sirih dan ditempelkannya ke bagian luka di punggung gadis itu.

Beberapa saat terdengar erangan halus gadis itu, namun Lendra terus mencobanya meenempelkan obat itu.

"Daun sirih ini terasa hangat, Kang ..." kata gadis itu lirih.

"Memang, daun sirih itu punya rasa hangat."

"Maksudku, ada kehangatan yang khas. Barangkali karena lama terkulum di mulutmu, Kang ..." gadis itu menegaskan maksud kata-katanya, membuat wajah Lendra menjadi merah.

"Maafkan saya, Nyai. Daun sirih itu memang lama saya kunyah ..."

kata Lendra menunduk malu. Terdengar suara tawa lirih dari gadis itu. Serta-merta gadis itu bangun dan duduk seraya membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Lendra.

Untuk kedua kalinya dada pemuda itu berdebar kencang. Betapa tak begitu, sebab dada bagian atas gadis itu sedikit terbuka karena kebaya yang tercamping-camping tadi.

Gadis itu sadar akan posisinya, maka sepasang tangannya yang mungil halus segera melindungi sepasang buah dadanya yang ranum. Lendra bergetar malu. Dia menunduk lama-lama. Lama saling berdiam diri, Akhirnya Lendra berani buka percakapan.

"Mari kau antar ke rumahmu, Nyai ..." katanya bangun dari duduknya.

"Tidak perlu. Di saat suasana tak aman seperti ini, orang asing akan dicuriga masuk ke kampung kami."

"Tidak aman?"

"Ya, engkau pulanglah dulu. Lain kali kita bertemu lagi," sahut gadis itu sama-sama bangkit dari duduknya.

"Maafkan kesalahan kami ..." gumam Lendra kembali menunduk.

"Mengapa engkau minta maaf? Engkau bukan kelompok mereka, Kang. Asalkan engkau tak ikut-campur terhadap permasalahan yang tengah kami hadapi, maka kau tak punya salah apapun ..." kata gadis itu membingungkan perasaan Lendra.

"Nyai ... engkau terluka oleh panah yang dilepas majikan saya," kata Lendra mengaku terusterang.

"Apakah kau salah seorang ponggawa dari Kerajaan Galuh?" tanya gadis itu menatap curiga.

"Kerajaan Galuh? Saya ini wong Dermayu. Majikan saya adalah Bendara Wedana Rancah, namanya Raden Bratanagara," kata Lendra sambil seterusnya bertanya mengapa gadis itu menganggap dia orang Galuh.

"Kami tengah bercengkrama dengan para gadis di kampung ini. Lalu datang serangan dari para Prajurit Kerajaan Galuh. Kami dikejar hendak ditangkap," tutur gadis manis berlesung pipit ini amat membingungkan Lendra.

"Sudahlah. Kau kembalilah ke kampung halamanmu, sebab teman-temanmu pasti menunggu lama. Tapi kalau kau kembali nanti, ingat-ingat, jangan tengok ke belakang. Paham?" kata gadis itu.

Setelah berpesan seperti itu, gadis itu melangkah pergi. Lendra terpana dan mencoba menahannya.

"Namaku Nyai Indangwati. Nanti kita bertemu lagi, ya?"

GADIS itu berlari-lari kecil menjauhi Lendra dan menghilang di kelokan jalan setapak. Tinggallah Lendra mematung seorang diri. Sukma pemuda itu seperti terbetot ikut berlari kesana. Yang dia bayangkan adalah ikut lari-lari kecil di jalan setapak berhamparan lumut tebal sambil bergandengan tangan dengan ...

siapa nama gadis itu? Oh, ya, Nyi Indangwati. Tapi dari kampung mana Nyi Indangwati? Ah, tololnya aku. Mengapa tak aku tanya sekalian alamatnya, tutur hati Lendra dengan penuh sesal dan penasaran. Akhirnya pemuda itu balik melangkah dan berjalan pelan meninggalkan tempat yang nyaman dan asri itu.

Memang bohong perkataan Mang Sajum. Tempat yang demikian asri dan indah ini dia sebutkan sebagai belukar pekat yang penuh rawa. Padahal Lendra enak dan santai saja melangkah di hamparan rumput yang luas menghijau. Matahari pun terasa menyengat dengan hangatnya dan menyegarkan. Lendra berjalan sendirian. Di sepanjang yang dilalui, suasana indah belaka. Dia melirik ke kiri dan kanan. Ada jajaran bunga-bunga indah beraneka warna di sana. Beberapa pohon rindang mengayomi keindahan bunga itu. Yang membuat Lendra serasa asing, tempat yang indah ini demikian heningnya. Tidak didengar suara apapun. Tidak juga suara kicauan burung atau serangga. Hanya deru napasnya saja yang dia dengar di sepanjang perjalanan ini.

"Ah ... kalau saja Nyi Indangwati tetap bersamaku ..." keluh Lendra berandai-andai. Ingat Nyi Indangwati, maka serta-merta pemuda itu memutar kepala ke belakang. Tempat itu masih indah namun sepi dari apapun, termasuk tak dilihatnya gadis manis itu. Maka kepala Lendra kembali memutar ke depan. Dan di saat itu pulalah pandangan sekeliling berubah total. Tak



ada dataran luas berhamparan rumput hijau. Tidak pula terdapat bunga-bunga indah. Yang nampak di sekelilingnya hanyalah kekelaman belaka. Pepohonan tua dan besar bergayut dan berjanggut. Bunyi-bunyian pun mendadak bergalau. Ada suara tokek, ada suara cengkerik dan berbagai suara serangga lainnya. Beberapa bagian tubuh pemuda itu mulai diganggu belasan atau bahkan puluhan nyamuk sebesar lalat. Satu ditepuk, datang yang lain. Begitu seterusnya sehingga Lendra tak bisa memperhatikan jalanan di depannya. Maka akibatnya, pemuda itu jalan ke mana saja. Setiap yang disangkanya jalan setapak, maka dia lalui. Namun sesudah melangkah beberapa saat, jalan setapak itu tak tembus ke mana-mana, kecuali ke sebuah pinggir tanah becek. Dan bila dia paksakan melangkah, maka tanah becek itu berubah menjadi lembek, sehingga kakinya sebatas dengkul terbenam ke dalamnya.

Kini Lendra mulai panik. Kini pemuda itu mulai percaya kata-kata Mang Sajum, bahwa benar belaka tempat itu penuh rawa. Tapi Lendra berpikir. Kalau Bendera Wedana mengajaknya kesana, tentu tak semuanya merupakan daerah rawa. Binatang menjangan, kancil atau sebangsanya tak mungkin hidup di rawa-rawa.

"Harus ada bagian yang keras yang dihuni banyak binatang buruan ..." tutur Lendra dalam hatinya. Maka dengan susah-payah, Lendra memilih-milih langkah. Sebelum menjejakkan kaki, dia periksa dulu sekeliling. Bila ternyata bertanah lembek dan basah, maka dia urungkan langkah. Tak terasa, hari telah menjadi kelam. Sebetulnya sudah sejak tadi suasana kelam. Hanya kali ini kekelaman sedikit demi sedikit mengarah ke kegelapan. Lendra sadar, tentu hari akan segera malam. Dan semakin ditunggu, suasana semakin gelap juga, sehingga anak muda itu akhirnya memilih naik ke atas dahan pohon.

Lendra memilih istirahat di dahan pohon itu. Dia tak berani melanjutkan perjalanan di kala malam tiba.

"Tapi mungkin Bendera bersama rombongan amat risau dengan keterlambatan ini ..." keluh Lendra sambil memeluk dahan pohon agar tak terpeleset jatuh.

Senja sudah berganti malam. Kini binatang malam mulai terdengar suaranya. Ada yang sudah dia kenal sebelumnya. Tapi banyak juga suara-suara asing yang membuat bulu-kuduk berdiri. Dari kejauhan terdengar suara lenguhan panjang. Seperti suara srigala tapi bukan itu. Lenguhan ini terasa menyayat hati seperti orang lagi sedih. Lendra ingat, penduduk Rancah pernah bilang di hutan-hutan Rancah ada sejenis binatang bernama aul. Aul itu bertubuh kera berkepala seperti anjing. Maka bila berbunyi ada lolongan anjing tapi bukan persis suara anjing. Itulah aul.

"Aul itu binatang siluman," kata Mang Sajum suatu kali. Buktinya siluman, sebab aul tak menampakkan diri di hadapan orang banyak. Tak seperti harimau atau macan tutul misalnya. Kendati mereka tak suka berhadapan, namun kerap terjadi bentrok antara manusia dengan mereka. Sementara dengan mahluk bernama aul, jarang ada orang yang pernah bersua. Bila pun ada yang mengaku pernah bertemu, itu di keremangan malam saja, di mana binatang aul hanya sayup-sayup terlihat bayangannya. Dia berjalan dan sedikit meloncat-loncat dan melolong-lolong menyedihkan. Maka ketika mendengar lolongan sedih itu, Lendra cepat menduga kalau itu adalah suara aul.

Berbahayakah binatang itu? Lendra tak persis tahu sebab Mang Sajum tak sampai menerangkannya sejauh itu. Hanya saja Mang Sajum pernah bilang, kalau aul mengeluarkan lolongnya yang menyedihkan, pertanda memang ada sesuatu hal yang menyedihkan. Ketika dulu Gunung Galunggung meletus hebat, sebelumnya didengar lolongan aul. Ketika banyak

korban jiwa berjatuhan, lolongan sedih binatang misterius itupun terdengar di hutan-hutan Rancah. Hal menyedihkan apakah kini manakala lolongan binatang itu terdengar lagi, pikir Lendra.

"Yang jelas, tak ada kesedihan di sini, apalagi di hatiku..." kata Lendra dalam hatinya.

Penyebabnya hanya satu. Dia bersua dengan gadis cantik kendati masih dianggap misterius. Ya, ini sungguh misterius. Mula-mula ada rombongan gadis cantik, namun para pemburu di bawah pimpinan Bendara Wedana menganggapnya sebagai rombongan sekelompok menjangan. Lalu Bendara Wedana melepas busur panahnya mengarah nyawa Nyi Indangwati dan Lendra memburunya untuk memberikan pertolongan. Manakala Lendra mencoba mengobati luka gadis itu, segalanya indah, segalanya mendebarkan. Tapi itulah kegembiraan di hatinya. Ada bunga-bunga mekar dan semua membuat keindahan pada hidupnya.

"Jadi, kenapa pula ada lolongan sedih dari mahluk asing bernama aul?" pikir pemuda itu. Lendra terus mendengarkan lolongan dan lenguhan sedih itu. Sampai pada suatu ketika, sayup-sayup didengarnya suara bentrokan senjata. Lendra terperangah. Ada pertempuran di sekitar sini. Ya, jelas sekali terdengar suara beradunya senjata tajam. Seperti ada benturan pedang dengan pedang, gada dengan gada, bahkan ada desingan anak-panah yang dilepas jauh-jauh.

"Siapakah yang melakukan peperangan di sini?" pikir Lendra kaget dan heran. Untuk membuktikannya, Lendra mencoba naik ke atas dahan paling atas. Mudah-mudahan dengan cara itu dia bisa melihat sebuah lapangan yang dijadikan arena pertempuran misalnya. Pemuda itu memutar kepala ke segala arah.

NAMUN aneh sekali, setelah dia naik ke bagian dahan paling atas, tidak didapat penglihatan apapun. Padahal, suara dencingan senjata tajam beradu disertai teriakan-teriakan parau atau melengking karena kesakitan, amat nyata terdengar.

"Gempur rakyat Pulau Majeti! Bunuh Prabu Selang Kuning!" teriakan-teriakan bernada marah terdengar membahana, disusul suara jeritan-jeritan kesakitan orang terluka.

Lendra merunduk. Secara tak sadar dia berlindung di balik dahan, seperti mencoba berusaha menyelamatkan diri dari serangan musuh. Tapi musuh dari mana dan siapa, Lendra sungguh tak mengerti. Namun karena takut dan ngerinya mendengar suasana pertempuran, dia hanya bisa memeluk dahan pohon saja dengan ketat. Begitu sampai subuh tiba. Manakala terlihat garis-garis putih di ufuk timur, barulah pertempuran itu selesai. Suasana pun kembali senyap. Lendra belum berani turun dari cabang pohon sebelum suasana benar-benar aman. Terbayang di benaknya, betapa manakala dia memeriksa keadaan sekeliling, mayat bertebaran di mana-mana dan darah tumpah di mana-mana. Barangkali banyak orang masih hidup namun dengan luka yang parah. Tapi benarkah banyak orang luka parah di sana? Bila begitu, tentu kini bakal terdengar erangan-erangan lemah.

"Heran ... kok suasana demikian heningnya ..." gumam Lendra sambil melihat ke kiri dan kanan.

Sesudah suasana terang tanah, anak-muda itu barulah berani turun dari pohon. Dengan perlahan dan amat hati-hati, Lendra memeriksa keadaan sekeliling. Anak-muda ini heran, betapa di sekeliling tempat ini suasana tetap hening, sunyi dan sepi. Dengan kata lain, di tempat itu tidak didapat korban-korban pertempuran. Jangankan yang mati, bahkan yang luka atau pun masih hidup pun tak didapatkan. Tak ada bekas-bekas pertempuran di sana. Jadi,

suara-suara mengerikan tadi malam, sebenarnya suara apakah itu? Mustahil dan sungguh tak masuk akal, Lendra tak mimpi atau mengingau. Tadi malam memang terjadi pertempuran besar di sini. Tadi malam, bahkan terdengar suara dencing senjata tajam beradu dan disusul oleh jerit kesakitan orang luka. Tapi mengapa siang hari tidak didapat bekas-bekas secul pun?

Lendra masih penasaran. Dia coba berkeliling ke areal lebih luas lagi. Kalau-kalau pertempuran agak jauh dari tempat dia sembunyi. Namun semakin jauh memeriksa, semakin gelap dan lebat hutan di sini. Bahkan beberapa tempat tak bisa dilalui sebab tanahnya amat lembek dan sebagian lagi berupa rawa yang amat dalam. Lendra terpaksa mundur lagi dan mencari jalan pulang secara diraba-raba. Sampai suatu saat, dia tiba di tepi hutan lebat itu. Di sana masih ada rawa, namun di sisi-sisinya tanah sudah cukup kering dan bisa dipijak. Akhirnya pemuda itu merasa lega manakala tiba di sebuah tanah agak lapang dan banyak bekas tapak kaki kuda. Melihat sebuah pohon beringin tua yang berjanggut lebat menggayut ke tanah, Lendra hapal, di tempat itulah kemarin siang dia berdiri dan memperhatikan majikannya melepas batang anak-panah. Ke semak sebelah kiri sanalah gadis cantik bernama Nyi Indangwati melarikan diri dengan luka panah di bahunya.

"Alhamdulillah ... akhirnya aku temukan jalan pulang," katanya seorang diri. Di tempat itu suasana amat sunyi.

Rombongan mungkin sudah kembali sejak sore kemarin. Dengan demikian, Lendra harus bergegas pulang sendirian.

Lendra pulang kembali ke Rancah di saat selepas isya. Dia terlambat pulang sebab selain haus dan lapar yang tak tertahankan, juga lantaran sepasang kakinya bengkok-bengkok. Dia tak bisa berjalan cepat oleh sebab itu pulang ke Rancah menghabiskan waktu seharian lebih. Yang membuat dia heran, manakala tiba di kediaman Bendara Wedana, di ruangan paseban terdengar dan terlihat sekumpulan orang lagi melantunan doa-doa dan membacakan ayat suci.

"Mereka sedang bertahlil. Tapi siapakah yang meninggal di kediaman Bendara ini?" tutur hatinya risau.

Takut bahwa majikannya yang terkena musibah, maka dia bergegas menuju beranda paseban bahkan langsung masuk mendekati kumpulan orang yang lagi bertahlil. Namun, begitu orang melihat kehadirannya, hampir semuanya memperhatikan dirinya dengan heran dan kaget, bahkan beberapa perempuan yang duduk di belakang tak urung menjerit takut. Beberapa lagi malah sudah lintang-pukang lari menjauh dari tempat itu.

Hanya beberapa pemuka agama yang tegar menghadapi kehadiran pemuda itu dengan cukup berani walaupun tak bisa menutupi perasaan hatinya yang tegang.

"Siapakah engkau?" tanya seorang tua bersorban.

"Saya ... Saya Lendra," jawab Lendra gagap dan bingung.

"Bukankah ... bukankah engkau sudah dimakamkan seminggu lalu?"

Lendra ternganga kaget mendengar ucapan orang tua itu.

"Seminggu lalu? Mana, katakan, siapa yang meninggal di sini? Mana Bendera? Apakah beliau sehat?"

Belum habis ucapan Lendra, Bendera Wedana sudah menghampirinya karena mendengar ribut-ribut di halaman paseban.

"Apakah engkau Lendra?" tanya beliau ternganga pula.

"Betul, Bendera. Maafkan saya terlambat pulang. Saya tersesat di Rancabingung ..." tutur Lendra.

"Kau tersesat selama seminggu ini?" tanya Bendera Wedana heran.

"Seminggu? Saya hanya tersesat semalam saja, Bendera ..." jawab Lendra gagap karena bingung.

Semua orang terdiam sejenak.

"Lendra telah mati. Jasadnya ditemukan di relung rawa. Kalau kau dedemit Rancabingung atau dari Pulo Majeti bahkan dari Rawa Onom, silakan pergi jangan ganggu kami!" kata seseorang sambil seterusnya membacakan ayat-ayat suci mengusir setan.

Lendra tersentak mendengarnya. Kepalanya mendadak pusing, kemudian tubuhnya lunglai dan jatuh terjerembab. Entah berapa lamanya dia pingsan. Namun ketika dia siuman, di sekelilingnya telah berkumpul pula sekumpulan orang-orang. Banyak di antaranya yang membacakan ayat-ayat suci. Ketika Lendra siuman, semuanya menghentikan kegiatannya dan menatap wajah pemuda itu.

"Apa yang terjadi?" katanya melihat ke kiri dan ke kanan.

"Syukur kau siuman ..." tutur Juragan Istri gembira.

"Tapi, apa yang terjadi, Juragan?"

"Ya, justru itu yang kami pertanyakan. Apa sebenarnya telah terjadi hari-hari belakangan ini," gumam Bendera Wedana seperti melamun. Dengan perasaan heran tak terhingga, Lendra menerima berita, bahwa sebenarnya dia sudah mati seminggu lalu. Ketika Bendera Wedana menyuruhnya menyusul buruan menjangan yang terluka, ternyata Lendra tak kembali. Belakangan setelah lama dicari, ternyata jasadnya ditemukan tenggelam di rawa-rawa Rancabingung. Di sana ditemukan pula bangkai menjangan yang terluka di bahunya oleh panah Bendera Wedana dan sama tenggelam di rawa yang sama. Itu berlangsung seminggu lalu.

"Dan malam ini adalah malam tahlil ke tujuh hari," kata Bendera Wedana.

Mendengar cerita ini, maka untuk yang kedua kalinya Lendra kembali pingsan dan tak sadarkan diri. Namun pingsan dan tak sadarkan diri ini hanyalah ukuran orang lain. Sebab untuk dirinya sendiri, sebenarnya dia tetap memiliki kesadaran. Yang sebenarnya terjadi, dia waktu itu tengah telentang di atas hamparan permadani. Lendra mengenal permadani bagus yang terhampar di ruangan tengah kediaman Bendera Wedana. Namun hamparan permadani yang ini jauh lebih halus dan jauh lebih tebal. Kalau Lendra pernah dengar ada permadani

terbaik buatan Negri Parasi (Persia), maka barangkali inilah permadannya. Kepala Lendra pun beralaskan bantal empuk dengan sarung bantal terbuat dari kain sutera paling halus berwarna biru tua. Sementara permadani tebal dan empuk itu berwarna merah dengan paduan warna-warna semarak lainnya.

"Di manakah aku?" gumamnya meneliti ke langit-langit yang berwarna biru muda dan menyegarkan pandangan mata.

"Engkau berada di kediaman Nyi Indangwati ..." terdengar jawaban suara halus seorang perempuan. Dengan terkejut Lendra pun melirik ke arah datangnya suara. Memang benar, yang barusan menjawab pertanyaannya itu adalah seorang perempuan cantik dengan mata bening, hidung mancung kecil dan bibir tipis. Perempuan muda usia sekitar 17 itu memakai kain kebaya warna nila, begitu pun bagian bawahnya, sama berwarna nila hanya memiliki corak batik.

"Siapakah engkau, Nyai?" tanya Lendra hendak bangkit, namun badannya terasa lemah tak bertenaga.

"Saya Naimah, pelayan Nyi Indangwati, Kakang ..." sahut gadis mungil itu.

"Nyi Indangwati?" Lendra mengingat-ingat. O, ya. Diakah gadis manis di hutan asing itu, pikir Lendra. "Mengapa saya ada di sini? Bukankah tadi saya ada di rumah majikan saya?" tanya Lendra bingung.

"Ah, apalah artinya sebuah tempat. Hidup kita ini sebenarnya tak memiliki sekat-sekat. Hanya lantaran keterbatasan diri kita saja maka sepertinya hidup kita dibatasi oleh ruang dan waktu," kata gadis itu membuat Lendra bingung menyimaknya.

"Bisakah Nyai terangkan, mengapa saya ada di sini kini?" tanya lagi Lendra.

"Itu lantaran jasa Kakang terhadap Nyi Indangwati. Hanya jasa Kakang saja yang menyebabkan majikan saya selamat tiba di kediamannya," tutur gadis itu.

Lendra teringat kembali peristiwa beberapa hari lalu. Betapa dia telah menolong merawat luka panah yang diderita Nyi Indangwati.

"O, ya ... saya sudah kenal dengan Nyi Indangwati," gumam Lendra membayangkan gadis berkulit langsung berlesung pipit itu. Dan manakala ingat Nyi Indangwati, maka dada Lendra bergetar aneh.

"Siapakah sebetulnya Nyi Indangwati itu?" gumamnya lagi. Namun kali ini hanya dibalas dengan tawa cekikikan dari gadis yang menjaga di sampingnya. Sudah barang tentu Lendra menoleh. Mengapa pertanyaannya dirasa lucu bagi gadis itu?

"Bagaimana tidak lucu, Kakang. Tadi Kakang katakan sudah kenal Nyi Indangwati. Tapi kini malah tanya lagi?" kata gadis itu kembali tersenyum renyah sambil menutupi mulutnya dengan punggung tangannya yang mulus.

"Saya hanya tahu namanya saja. Sementara, hal-hal lainnya saya tak tahu ..." gumam Lendra.

"Nyi Indangwati itu putri tunggalnya Sang Prabu Selang Kuning ..." kata gadis bernama

Naimah ini.

Lendra terkejut mendengarnya.

"Maksudmu, Nyi Indangwati itu putri seorang raja?" tanya Lendra melirik kembali pada Naimah. Naimah pun mengangguk mengiyakan.

"Heran, seingat saya di zaman ini jabatan paling tinggi di daerah hanyalah bupati. Ke atasnya ya Gubernur Jenderal di Batavia sana...." gumam lagi Lendra.

"Ah ... apalah artinya sebuah jaman. Sudah saya katakan, untuk hal-hal tertentu, kehidupan ini tak dibatasi ruang dan waktu. Di sini tak ada bupati atau gubernur jenderal. Sebab yang ada hanyalah penguasa tunggal Kerajaan Pulo Majeti bernama Prabu Selang Kuning," tutur Naimah.

"Pulo Majeti? Seingat saya, itu hanyalah sebuah gugusan pulau kecil di tengah rawa, Rawa Onom namanya ..."

"Ssst ... Jangan bilang Onom. Juragan Selang Kuning adalah Prabu Anom. Jangan mengganti kata Anom dengan Onom, ya?" cegah Naimah menempelkan telunjuk ke depan mulutnya yang tipis manis.

"Anom dan bukan Onom, ya?" tanya Lendra.

"Iya, sebab Onom adalah kata-kata lecehan dari orang Kerajaan Galuh terhadap kami," kata Naimah.

Lendra mendadak terkejut. Dia teringat kembali pertempuran di sebuah hutan lebat berawa hari-hari belakangan. Ada teriakan-teriakan prajurit yang ingin membunuh Prabu Selang Kuning.

"Apakah Kerajaan Pulo Majeti pernah diserbu Pasukan Kerajaan Galuh?" Lendra mendadak mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Ya, bahkan kerajaan kami kerap diserbu pasukan-pasukan kecil dari Galuh. Secara diam-diam, mereka inginkan nyawa Sang Prabu. Minggu lalu sudah terjadi lagi penyerbuan dan Nyi Indangwati yang tengah bermain di taman terkena serangan anak-panah orang Galuh," kata Naimah menggepal tinju seperti marah.

Lendra terkejut namun dia hanya berdiam diri saja. Bahu Nyi Indangwati bukan terkena serangan anak-panah prajurit Galuh tapi oleh anak-panah milik Bendera Wedana dan bukan di sebuah pertempuran. Ini aneh. Tapi tentu Lendra tak mau mendebatnya.

"Apa yang Nyi Indangwati inginkan dari saya, Nyai?" tanya Lendra memindahkan perbincangan.

"Ya, seperti saya katakan tadi. Dia inginkan memberikan tanda terima-kasih."

"Seperti apa?"

"Ah, masa saya harus mendahului apa yang akan dikerjakan majikan saya?" potong Nyi

Naimah.

Lendra terdiam.

"Tidurlah Kakang sebab kau tentu memerlukan istirahat yang baik," tutur Nyi Naimah. Dan Lendra kembali tertidur sebab matanya mendadak mengantuk. Ketika isuman, Lendra menyebut-nyebut nama Nyi Naimah.

"Naimah... Naimah ..." gumamnya. Kerongkongannya terasa kering dan maksudnya mau minta minum pada Nyi Naimah. Namun yang jawab hanya suara lelaki parau.

"Hai, siapakah Naimah itu, Lendra?" tanya suara parau itu. Manakala Lendra membuka matanya, yang nampak adalah wajah Mang Sajum, sesama pegawai di Kewedanaan Rancah.

"Minum ... Minum ..." keluh Lendra sebab kerongkongannya serasa tercekik saking keringnya.

Mang Sajum menyodorkan air putih yang barusan dituangkannya dari sebuah kendi tanah liat. Lendra minum dengan tergesa-gesa sebab tak sabar akan haus dan dahaga. Namun ketika air masuk, perutnya terasa pedih dan sakit.

"Pelan-pelan, sebab kau lebih dari seminggu tak makan dan tak minum," kata Mang Sajum. "Aneh sekali Lendra, ketika kuburmu digali, tak ada jasad kamu," sambung Mang Sajum.

Lendra terkejut dan tersinggung.

"Saya kan belum mati. Mengapa musti ada kubur saya, Mang Sajum?" katanya mengerutkan dahi.

"Itulah yang menggemparkan semua orang. Tidak saja di sekitar Rancah sini, tapi pun sampai ke Kota Ciamis sana ..." tutur Mang Sajum bingung.

"Sepuluh hari lalu kau ditemukan tewas ..."

"Katanya seminggu lalu?"

"Ya. Tapi tiga hari lalu begitu bangun kau pingsan lagi, tiga hari lamanya ..." potong Mang Sajum.

"Tiga hari? Saya hanya beberapa saat saja bercakap-cakap dengan Nyi Naimah."

"Nyi Naimah? Siapa dia? Ketika bergumam dalam pingsan, kau memang ada menyebut-nyebut Naimah, Naimah, gitu. Aneh ..." gumam Mang Sajum.

"Sudahlah. Itu nanti saja. Yang perlu saya ketahui, mengapa saya dikhabarkan telah mati?" potong Lendra tak sabar.

Maka Mang Sajum kembali mengabarkan peristiwa sepuluh hari lalu. Ya, sepuluh hari lalu Lendra yang hilang di sekitar Rawa Onom, ditemukan di pinggir rawa, tertelungkup dan hampir terbenam.

"Namun kau sudah tak bernyawa. Sore itu juga di tengah hujan lebat kau dimakamkan. Namun aneh, di saat peringatan ke tujuh hari, kau muncul ..." tutur Mang Sajum.

"Saya memang tak mati dan tak merasa pernah dikuburkan. Saya juga tak merasa hilang selama seminggu. Paling hanya satu hari saja bersua dengan Nyi Indangwati ..." tutur Lendra.

"Nyi Indangwati? Siapa dia?" tanya Mang Sajum heran. "Dia adalah putri Prabu Selang Kuning ..."

"Masya Allah ... Menurut orang tua di sini, Prabu Selang Kuning adalah penguasa Pulo Majeti!" cetus Mang Sajum.

"Begitu juga yang dikatakan Nyi Naimah ..."

"Ya, siapa pula Nyi Naimah?"

Dia hanya pembantu biasa Nyi Indangwati. Tapi cantiknya sungguh memukau ..." Lendra berdecak sendirian.

"Sudahlah. Ucapanmu membuat bulu-kudukku berdiri, Lendra ..." kata Mang Sajum mengusap-usap tengkuknya sendiri. "Tapi kau diamlah, Lendra. Maksudku, jangan banyak bicarakan hal aneh ini. Sungguh tak baik. Penghuni Rawa Onom tak baik banyak diceritakan," kata Mang Sajum namun bulu kuduknya masih terasa bergidik juga.

\*\*\*

Kendati banyak orang menjenguknya untuk bertanya perihal keajaiban "orang mati hidup kembali", namun Lendra tak banyak bicara. Bukan karena taat akan amanat Mang Sajum. Namun bagi dirinya, percuma saja memperbincangkan sesuatu hal yang tak masuk akal bagi perkiraan orang lain.

"Hanya yang pernah mengalaminya yang akan percaya omonganku ..." katanya dalam hati. Itulah sebabnya, ketika banyak orang menjenguknya dan bertanya itu-ini, Lendra hanya bilang tak ingat sesuatu.

Begitu sampai tiba pada suatu saat. Saat itu adalah saat di mana Bendara Wedana sudah ingin berburu kembali. Kata Bendara, perburuan beberapa minggu lalu dirasa kurang berhasil sebab buruan banyak yang kabur ke dalam hutan. Maka pada minggu depan akan segera dirancang kembali.

"Apakah tak sebaiknya Bendara urungkan saja, Gamparan?" kata Lendra menyembah hormat.

"Jangan khawatir, sebab engkau kali ini tak akan aku ikut-sertakan lagi, Lendra. Apalagi kesehatanmu belum pulih benar ..." sahut Bendara Wedana.

"Bukan itu yang saya maksud, Bendara. Saya bukannya tak mau ikut. Namun maafkan pendapat saya. Rasanya tak baik melakukan perburuan terhadap sesama makhluk hidup ..." tutur Lendra sedikit berani namun sambil menunduk penuh takut.

Ada dua rasa takut yang dia rasakan. Pertama takut Bendara Wedana marah karena



tersinggung. Kedua takut Bendara Wedana mengalami hal-hal buruk. Kalau ingat peristiwa tempo hari, yang menurut penglihatan Bendara waktu itu sekelompok menjangan, nyatanya adalah para wanita cantik dan satunya terluka parah oleh panah Bendara Wedana. Lendra takut, ada balas-dendam atas tindakan Bendara Wedana ini.

Mendengar alasan dan pendapat pegawainya, ternyata Bendara Wedana tidak merasa tersinggung, bahkan beliau tersenyum lega. "Aku bersyukur bahwa engkau mencintai lingkungan alam. Tapi engkau musti tahu juga, bahwa kehidupan alam perlu keseimbangan. Bila isi alam tak seimbang, akan punya masalah juga. Berburu binatang hutan adalah upaya untuk menyeimbangkan isi hutan. Kita hanya berburu binatang yang sudah cukup tua saja. Binatang yang muda-muda tak kita habisi sebab berguna untuk kelangsungan penghuni hutan. Hanya memang ..." Bendara Wedana agak tersendat pembicaraannya, "Hanya memang beberapa waktu lalu aku ada kekeliruan. Aku memanah menjangan yang masih muda. Itu tak baik sebenarnya ..." tutur Bendara Wedana.

Lendra mengangguk. Namun sebenarnya hatinya kurang puas sebab yang ingin dia cegah adalah berburu gadis-gadis cantik di sekitar sisi-sisi Rawa Onom itu. Tapi, apa mungkin Lendra berkata begitu sementara Bendara Wedana tak merasa tengah berburu gadis? Itulah yang jadi kesulitan bagi Lendra untuk bicara sesungguhnya.

Bendara Wedana seperti maklum atas kekecewaan aparatnya. Makanya beliau menerangkan lebih rinci. Kata beliau, berburu hanyalah kerja sampingan saja, sebab tugas sebenarnya adalah melakukan kunjungan ke beberapa wilayah kekuasaannya untuk mengontrol sejauh mana tingkat kehidupan masyarakat.

"Pergi ke wilayah-wilayah terpencil akan terasa jenuh bila tak disertai dengan hiburan berburu. Kita punya pekerjaan besar yang sebelumnya harus dilakukan penelitian dulu. Kita akan mengeringkan Rawa Onom, seperti kita mengeringkan beberapa daerah banjir di wilayah Krangkeng, Indramayu, dulu, Lendra ..." kata Bendara Wedana. Kembali Lendra hanya mengangguk pelan. Anak-muda ini tahu persis, di Kecamatan Krangkeng dulu, majikannya mengalami sukses besar mengeringkan wilayah-wilayah yang sebelumnya menjadi langganan banjir Sungai Cimanuk. Bahkan atas jasanya ini, Bendara Wedana mendapatkan pujian besar dari pemerintahan pusat di Batavia. Sekarang rupanya sukses besar ini akan diulangi di daerah Rawa Onom. Kata Bendara Wedana, bila Rawa Onom dikeringkan, akan menjadi sebuah hamparan persawahan yang amat subur dan akan semakin mensejahterakan masyarakatnya.

"Rawa Onom harus dikeringkan sebab rakyat harus sejahtera," tutur Bendara Wedana.

\*\*\*

Aneh sekali, seusai mendengar rencana besar ini, Lendra mendadak menderit sakit disertai demam hebat. Bila malam menjelang, kerjanya mengigau tak beraturan. Namun terkadang orang mendengar celotehnya.

"Nyi Indang ... Nyi Indang ... Ngi Indang ..." keluhnya.

"Wuah, Si Lendra tengah kasmaran sama gadis desa rupanya," kata Jang Dayat. Hanya Mang Sajum saja yang berpikir lain.

Betul apa yang jadi sangkaan Mang Sajum. Lendra bukan tengah tidur sambil mengigau. Namun alam bawah sadarnya tengah berkelana kembali ke alam lain. Yang diingat Lendra ketika itu bahkan dia tengah duduk berhadapan dengan Nyi Indangwati.

Nyi Indangwati tengah mengemukakan kekhawatirannya bahwa negaranya akan diluluhlantakan oleh pasukan dari Kerajaan Galuh.

"Mengapa Kerajaan Galuh begitu memusuhi Kerajaan Pulo Majeti, Nyai?" tanya Lendra.

Nyi Indangwati menunduk lesu sehingga ujung-ujung rambutnya yang hitam halus bergoyang-goyang sedikit menutupi jidatnya yang putih.

"Itu terjadi memang dari kesalahan ayahanda Prabu sendiri ..." keluh Nyi Indangwati. Maka sambil duduk bersimpuh di atas hamparan beludru, Nyi Indangwati menerangkan. Dulu ayahandanya adalah patih dari Kerajaan Galuh. Merupakan seorang pejabat yang paling pandai dan paling terpercaya Raja. Bila ada pekerjaan-pekerjaan penting di kerajaan, maka tugas berat itu diserahkan kepada Patih Selang Kuning. Suatu saat Prabu Raksabuana, yaitu Raja Galuh waktu itu, memanggil Selang Kuning. Sang Patih cakap ini disertai tugas agar sudi memajukan sebuah wilayah yang kini bernama Pulau Majeti. Raja menginginkan agar seluruh wilayah Galuh punya arti penting dalam ikut mensejahterakan rakyat. Kata Raja, Pulo Majeti itu wilayah subur. Dan bila bisa dibuka maka akan semakin bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat Galuh. Patih Selang Kuning seperti biasa menyanggupi tugas berat ini. Maka, Sang Patih berangkat bersama para pengikut setianya. Bahkan istri dan anaknya dibawa serta. Padahal, pindah ke Pulau Majeti bukan untuk bersenang-senang. Di sana tak ada keraton, tak ada tempat tidur, bahkan makanan pun.

Pulau Majeti ketika itu, hanyalah sebuah wilayah hutan yang penuh rawa. Tapi, bukanlah Patih Selang Kuning namanya bila tak sanggup menciptakan dari ketiadaan menjadi sesuatu yang ada. Patih Selang Kuning tidak siang tidak malam bekerja memimpin sendiri berbagai pembangunan di Pulau Majeti. Lahan pertanian dan perkebunan dibuka. Demikian pun irigasi pengairan. Sambil membangun sarana pertanian dan perkebunan, Patih Selang Kuning pun membangun sebuah keraton yang lebih indah dari Keraton Galuh sendiri.

Berkat kepemimpinan Patih Selang Kuning, Pulau Majeti yang semula hanya berupa hutan belukar tanpa penghuni, beberapa tahun kemudian telah berubah menjadi sebuah negara yang subur makmur gemah ripah lohjinawi. Banyak penduduk Galuh lainnya kini memilih hidup di Pulo Majeti sebab kesejahteraan lebih terasa dibanding di Galuh sendiri. Demikian yang terjadi sampai belasan tahun berlalu. Sampai pada suatu saat, datang utusan dari Kerajaan Galuh. Utusan itu menyampaikan rasa khawatir Prabu Raksabumi, sebab patihnya yang setia tak pernah kembali dalam upaya mengemban tugas. Utusan itu baru merasa bengong setelah mengetahui bahwa di Pulo Majeti ada sebuah negeri baru yang kemakmurannya melebihi Galuh.

"Tak dinyana, itu berkat kepemimpinan engkau hai Patih Selang Kuning ..." kata utusan amat bahagia.

Selang Kuning pun terlihat bangga atas pujian ini. Namun suasana ceria mendadak tegang setelah Selang Kuning ditanya, kapan akan melaporkan hasil pekerjaannya ini.

"Oh, mengapa aku harus melapor, sepertinya aku ini punya atasan?"

Tidak, sebab aku adalah penguasa Kerajaan Pulo Majeti dan Pulo Majetilah yang terbesar di wilayah ini, bukan siapa-siapa," tutur Selang Kuning dengan angkuhnya.

"Kalau disebut permusuhan antara Galuh dengan Pulo Majeti, maka itulah awal permasalahannya ..." tutur Nyi Indangwati setelah memaparkan riwayat berdirinya Kerajaan Pulo Majeti.

"Jelas, Galuh akan membenci Pulo Majeti sebab ayahandamu telah melakukan pengkhianatan, Nyai ..." kata Lendra menimpali.

Dikomentari begini, gadis berlesung pipit itu hanya menunduk lesu dan menghela napas panjang. Berlama-lama Lendra bisa menatap keelokan gadis ini. Ya, betapa eloknya gadis ini. Rambutnya digelung rapih ke atas namun masih ada bagian-bagian yang tergerai dan malah membuat wajah itu semakin indah saja.

"Tapi ayahandaku adalah seorang perkasa. Kerajaan Galuh menjadi jaya lantaran kerja-keras ayahanda Prabu. Maka ketika Pulo Majeti yang semula gugusan pulau kecil tiada berarti di tengah hutan penuh rawa berubah menjadi sebuah negri yang subur makmur, mengapa tiba-tiba harus berada di bawah kekuasaan Galuh, sementara penguasa Galuh hanya berpangku-tangan saja? Tidak. Dan sebetulnya yang musti jadi penguasa Galuh keseluruhannya hanyalah ayahandaku," kata Nyi Indangwati menatap Lendra. Lendra pun balik menatap sehingga jantungnya kembali berdegup. Nalurnya sebagai lelaki tergerak manakala tatap-mata gadis itu menembus jantungnya. Sebentar ada keinginan agar dia melampiaskan naluri prianya. Namun sebentar kemudian ada kesadaran yang memagarinya.

"Tak baik melakukan hal-hal buruk ini, sementara gadis itu tengah dirundung kemelut ..." tuturnya dalam hati. Dan apalagi kalau diingat bahwa ada perbedaan besar di antara mereka. Dirinya hanyalah seorang pegawai rendah Bendera Wedana Rancah, semenara Nyi Indangwati adalah putri raja Kerajaan Pulo Majeti. Putri dari Kerajaan Pulo Majeti? O, ya, adakah itu di kehidupan nyata? Pemuda itu mengatupkan sepasang matanya. Kepalanya mendadak pening memikirkan hal ini.

"Kami memang berbeda tempat dengan kalian ..." kata Nyi Indangwati sepertinya bisa mendengar apa yang disuarakan hati Lendra. Maka untuk kedua kalinya, Nyi Indangwati bercerita.

Ketika upaya memisahkan diri dari Ki Selang Kuning terdengar oleh Prabu Raksabuana, maka penguasa Kerajaan Galuh ini marah besar dan berniat menyerbu Pulo Majeti. Ki Selang Kuning tak mau ada pertumpahan darah. Rakyat tak boleh berkorban atas ambisinya. Namun juga Ki Selang Kuning tak mau menyerahkan Pulo Majeti kepada Galuh, sebab sudah nampak nyata bahwa rakyat menjadi sejahtera atas prakarsanya. Maka agar pertumpahan darah antara Galuh dan Pulo Majeti terhindarkan, Ki Selang Kuning mengajak rakyatnya untuk ... pindah ke alam lain, yaitu sebuah alam yang tak bersinggungan dengan kehidupan nyata manusia.

"Kami menyebutnya alam siluman ..." kata Nyi Indangwati. "Ini adalah sebuah alam yang terletak di antara alam manusia dan alam arwah. Bagi manusia awam, kami tak berujud tapi kami bukan bangsa jin. Begitu pun tempat kehidupan kami, tak bisa dilihat manusia biasa. Keraton Pulo Majeti menurut mereka hilang lenyap dan berubah menjadi belantara dan rawa," sambung lagi Nyi Indangwati.

"Tak perlu takut. Kami tetap makhluk biasa yang memiliki rasa dan perasaan dan yang bisa

membedakan mana baik mana buruk. Kami juga butuh perkawinan, perkeluargaan dan keturunan. Kami juga suka makanan enak yang disenangi manusia biasa dan yang tumbuh di alam nyata. Hanya tentu saja karena tak punya tubuh kasar, maka untuk memakan makanan yang tumbuh di dunia nyata, kami pinjam tubuh nyata. Bila ingin sayur, kami masuk ke binatang yang suka sayur, demikian pun kalau ingin daging, masuk ke tubuh binatang pemakan daging."

"TAPI kendati perasaan sebagai manusia tetap ada, bangsa kami tak serakah seperti manusia pada umumnya. Sebagai keturunan Galuh dan orang Kerajaan Sunda pada umumnya kami tetap berpegang pada kesederhanaan," tutur lagi Nyi Indangwati sambil bersenandung lirih.

(Turunan ti Karajaan Sunda mahmun nyatu tamba henteu laparmun nginum tamba henteu hanaangmun dicangcut tamba henteu dibaju Ulah satenjo-tenjonaari lain tenjokeuneunaulah sadenge-dengenaari lain dengekeuneunaulah saucap-ucapnaari lain ucapkeunaulah sacabak-cabaknaari lain cabakeunana.)

*(Keturunan dari Kerajaan Sunda  
bila makan sekadar tak lapar  
bila minum sekadar tak dahaga  
bila memakai celana dalam  
sekadar tak berpakaian.*

*Jangan menatap  
sesuatu yang tak boleh ditatap  
jangan mendengarkan  
sesuatu yang tak pantas didengarkan  
jangan berucap  
sesuatu yang tak pantas diucapkan  
jangan meraba sesuatu  
yang tak pantas untuk diraba.)*

"Mengapa bangsamu menyebutkan diri sebagai keturunan Kerajaan Sunda, Nyai?" tanya Lendra kemudian.

"Sebab ayahanda adalah keturunan dari Kerajaan Sunda," kata Nyi Indangwati. Maka Nyi Indangwati berujar panjang. Ini dimulai dari Kerajaan Tarumanagara (358-669 Masehi). Pada tahun 669 Kerajaan Tarumanagara dibagi dua. Wilayah barat dari Banten hingga batas Citarum berubah menjadi Kerajaan Sunda, sementara wilayah timur dari batas Citarum hingga Brebes menjadi Kerajaan Galuh. Prabu Lingawarman mempunyai seorang putri bernama Dewi Manasih. Dewi Manasih bersuamikan Tarusbawa dan melahirkan seorang putra.

"Keturunan dari Dewi Manasih dan Tarusbawa ini tak lain adalah kakekku sendiri atau ayah dari Ki Selang Kuning, ayahandaku. Hanya karena bukan keturunan dari anak lelaki saja, yang mengakibatkan kakekku tak menjadi raja penerus dari Kerajaan Sunda. Namun demikian, kami tetap merupakan keturunan langsung dari Prabu Tarumanagara," tutur lagi Nyi Indangwati. "Itulah sebabnya, ayahanda berkeras ingin menjadi raja di Pulo Majeti sebab beliau punya garis keturunan Raja Sunda," kata lagi Nyi Indangwati. Namun kata gadis itu, hingga hari-hari belakangan ini kegelisahan belum mau sirna. Orang-orang Galuh masih tetap memendam penasaran.

"Kerajaan Pulo Majeti akan tetap dihancurkan. Hari-hari belakangan ini, bangsa manusia sedang berusaha mengeringkan rawa di sekitar Pulo Majeti. Ini artinya akan mengganggu kehidupan kami. Kalau kau mengerti, tolong gagalkan rencana ini," tutur Nyi Indangwati.

Mendengar ini, Lendra mengerutkan kening. Rencana mengeringkan Rawa Onom, yaitu sebuah wilayah rawa yang mengelilingi Pulo Majeti memang tengah dipikirkan Bendara Wedana. Namun tujuan majikannya ini, sama sekali tak ada kaitannya dengan keinginan untuk menghancurkan Kerajaan Pulo Majeti.

"Rawa Onom memang akan dikeringkan oleh Bendara Wedana. Tapi itu semata-mata untuk kesejahteraan rakyat di Rancah dan bukan untuk menghancurkan Kerajaan Pulo Majeti, Nyai ..." kata Lendra. Tapi Nyi Indangwati menggelengkan kepala.

"Dengan bermaksud mengeringkan air rawa, artinya akan membunuh kehidupan rakyat Pulo Majeti," tuturnya.

"Tidak begitu, Nyai ..."

"Kau harus bantu kami mencegah tindakan ini."

Lendra terpekur.

Lendra kembali bangun dari pingsannya dengan keringat membasahi tubuhnya. Seluruh pakaiannya pun basah kuyup dibuatnya. Namun demikian, seluruh kesadarannya belum pulih benar. Mang Sajum terpaksa sibuk merawatnya, sebab sepanjang malam Lendra nampak gelisah dan mengigau saja kerjanya.

"Jangan Bendara ... jangan lakukan! Jangan lakukan!" gumam Lendra membuat bingung Mang Sajum.

"Ada apa lagi, Mang Sajum?" kata Bendara Wedana manakala kembali mengunjungi kamar tempat Lendra terbaring.

"Anak ini terus mengigau, bahkan kini menyebut-nyebut namamu, tampanan ..." kata Mang Sajum.

Jang Dayat yang duduk disampingnya mengangguk membenarkan.

\*\*\*

Ketika kesadaran Lendra telah benar-benar pulih, Lendra tergopoh-gopoh menghadap majikannya dan langsung mengatakan agar rencana mengeringkan Rawa Onom dibatalkan saja.

"Siapa yang akan mengeringkan Rawa Onom? Esok subuh aku hanya akan berburu saja," tutur Bendara Wedana.

"Berburu ke Pulo Majeti lagi?"

"Tidak. Kita kali ini menuju Rancabingung."

"Rancabingung ...?"

"Ya. Aku belum pernah ke sana."

Kata Mang Sajum, "Siapa pun belum pernah ke sana ..."

"Itulah sebabnya. Aku sebagai penguasa wilayah Rancah, musti tahu seluruh peloksok negri. Makanya sambil mengontrol wilayah, kita cari hiburan berburu," tutur Bendara Wedana.

Lendra hanya melamun, mencoba membayangkan hal-hal yang dia pun tak tahu akan seperti apa. Dan walau pun kesehatannya belum pulih benar, Lendra memaksa untuk ikut rombongan. Bendara Wedana tak mencoba mencegah, kecuali tak memberinya beban terlalu berat kepada pemuda itu. Kali ini yang menerima beban berat adalah Jang Dayat. Dari mulai memanggul beberapa batang tombak, hingga beberapa gondewa bahkan cikrak dan cangkalak, Jang Dayatlah yang memanggulnya. Mang Sajum sebagian memikul bekal makanan seperti nasi timbel, air minum di lodong dan beberapa keperluan lain. Sementara Lendra hanya memanggul beberapa kantung pakaian pengganti bagi majikannya.

Sesudah matahari menyingsing dan burung-burung di dahan bernyanyi, maka rombongan mulai berangkat. Bendara Wedana berkuda paling depan. Sementara di belakangnya ada tiga ekor kuda yang masing-masing ditunggangi oleh Camat Cisaga, Kuwu Cibeurih dan Upas Karta. Di belakangnya ada belasan pegawai berjalan kaki dengan masing-masing bebannya. Juga terdapat enam ekor anjing. Mereka dibawa serta untuk membantu perburuan. Perjalanan ini makan waktu lama sebab rombongan berkuda tak mau memacu kuda cepat-cepat. Para ponggawa yang hanya berjalan kaki tak boleh lelah atau bahkan ketinggalan jauh. Namun setelah rombongan hampir tiba, di tengah jalan yang dirindangi pepohonan lebat, mereka bertemu dengan rombongan lain. Mereka adalah pejalan kaki berjumlah delapan orang dan semuanya berpakaian serba-hitam. Bercelana sontog hitam, berpakaian rompi hitam dengan dada terbuka dan memakai ikat kepala hitam. Wajah mereka biasa-biasa saja bahkan terkesan ramah. Namun enam ekor anjing nampak gelisah, mendengus dan melenguh.

"Rombongan dari mana dan akan menuju ke manakah ini?" tanya Bendara Wedana menahan tali kekang sehingga kuda berhenti mendadak.

"Kami dari Kampung Handiwung akan menjemput Bendara Wedana," tutur salah seorang dari mereka.

"Dari Kampung Handiwung mau menjemput aku? Ada perlu apakah?" tanya Bendara Wedana berkerut keningnya lantaran curiga.

"Oh, jadi inilah Juragan Wedana?" tanya seorang berkumis agak tebal dan beralis mata tebal membungkuk hormat.

"Betul. Beliau adalah Bendara Wedana. Tapi kalian dari Kampung Handiwung, mau apakah?" tanya Camat Cisaga ikut berkerut alisnya. Maka pemimpin rombongan berpakaian hitam itu mengutarakan maksudnya bahwa mereka diutus Tua Kampung Handiwung untuk mengundang Bendara Wedana beserta aparat. Di tempat itu malam ini akan ada pesta dalam rangka menyambut sukses panen tahunan.

"Mengapa begitu mendadak?" tanya Kuwu Cibeurih.

"Tidak mendadak, sebab Tua Kampung sudah memberi pesan jauh sebelumnya kepada Kuwu Ciminyak. Entah kami tidak tahu, apakah Kuwu Ciminyak menyampaikannya atau tidak ..." tutur pemimpin rombongan.

Bendara Wedana mengangguk-angguk dan mengabarkan bahwa undangan belum diterima.

"Mungkin Kuwu Ciminyak tak sempat mengirimkan utusannya sebab dia keburu menderita sakit," tutur Bendera Wedana.

"Jadi, bagaimana kita kini?" tanya Camat Cisaga.

"Kita terima saja undangan ini. Aku tak mau kecewakan rakyat apalagi kami belum pernah bersua. Lagi pula aku ingin tahu keberadaan Kampung Handiwung. Serasa baru dengar akan nama kampung itu ..." kata Bendera Wedana.

"Lantas bagaimana rencana berburu kita?" tanya Upas Karta.

"Berburu bisa kapan saja. Tapi pesta belum tentu datang tiap sebulan sekali," jawab Sang Bendera Wedana tersenyum.

Semuanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Semuanya tak menyalahkan sikap Bendera Wedana yang mendadak mengubah arah perjalanan. Tokh pada intinya sudah dikemukakan, bahwa berburu hanya sebatas hiburan, sementara tujuan utama adalah mengadakan pengenalan lapangan. Bahkan kata bendera Wedana, menerima undangan dari kampung yang belum beliau kenal, merupakan sebuah kunjungan kerja yang pas. Maka Bendera Wedana siap dibawa rombongan berbaju hitam untuk mengunjungi pesta di Kampung Handiwung.

Namun ketika rombongan mulai berjalan, enam ekor anjing tetap gelisah. Mereka melenguh sambil menggapit-gapitkan ekornya. Pada suatu tikungan jalan yang berada di tengah belantara, giliran tiga ekor kuda yang memberikan reaksi aneh. Mereka sesekali berbunyi keras dan mengacungkan kaki depannya ke atas. Di sebuah dusun kecil sebelum tiba di Kampung Handiwung, pemimpin rombongan menyarankan agar anjing dan kuda ditiptkan saja di kampung itu kalau binatang-binatang itu kelelahan. Entah mengapa, tidak seorang pun yang mencoba menolak anjuran ini. Maka untuk selanjutnya, perjalanan dilakukan dengan jalan kaki sebab kata utusan, Kampung Handiwung sudah dekat. Benar saja, kampung yang dimaksud tidak terlalu jauh. Bendera Wedana bahkan amat terkesan dengan keasrian wilayah ini. Jalan yang semula berupa tanah berdebu, ketika memasuki lawang kori (pintu gerbang) berubah menjadi jalan berbatu koral sehingga bila hujan jatuh tak akan membuat kubangan lumpur.

Perumahan pun berderet dengan tertata rapi. Kendati semua beratap rumbia dan rumah bambu berpanggung, namun kesejahteraan warga nampak nyata. Di setiap halaman rumah tersedia lumbung padi dan isinya padat. Di bagian lain juga terdapat kandang ternak. Dari kerbau hingga kambing, dari ayam hingga itik, semua ada. Di sisi lainnya, hampir semua rumah punya kolam dan ikan-ikannya terlihat besar-besar. Sungguh membuat Bendera Wedana iri, sebab di pusat pemerintahannya saja, yaitu di Rancah, suasana seperti itu tidak didapat, kecuali di beberapa penduduk kaya saja.

Kampung itu semarak, di sepanjang jalan banyak dipasang umbul-umbul. Kampung itu

memang tengah menyambut pesta.

Suasana persiapan pesta nampak nyata. Di sudut alun-alun ada panggung dikelilingi damar sewu atau penerangan minyak tanah berjumlah seribu. Mungkin akan digunakan tempat pertunjukan. Bahkan sudah nampak jajaran para pedagang di sana. Manakala tiba di halaman kediaman tua kampung, membikin Bendera Wedana terbungong-bungong. Di sana sudah banyak orang, tua-muda besar-kecil, pria dan wanita. Rombongan tamu dari Rancah berjumlah belasan orang itu nampak terkesiap sebab di kampung itu banyak wanita muda yang cantik dan ranum. Para gadis tersenyum dikulum dengan mata mengerling manakala menatap rombongan. Kepala Jang Dayat beberapa kali musti menengok ke belakang sebab ada gadis cantik-manis mengedipkan mata padanya.

Bendera Wedana menerima penghormatan berlebih manakala disambut tua kampung. Seorang tua berwajah ramah dengan alis tebal berwarna putih keperak-perakan, membimbingnya duduk di sebuah bale-bale yang sudah ditilami beludru halus. Sesuatu yang jarang didapat di kampung lain kala itu. Mereka segera disuguhi makan minum. Jenis panganan sebetulnya biasa saja, namun dengan kualitas yang jauh lebih baik dibandingkan di tempat lain. Kalau Bendera Wedana mencicipi buah salak, maka buah salak yang berdaging montok itu terasa manis legit. Kalau Bendera Wedana mencicipi nasi ketan, maka nasi ketan itu berbau harum dan membuat selera bertambah untuk makan banyak-banyak. Minum air buah kelapa pun terasa amat menyegarkan sebab air kelapa itu legit dan manis pula, serasa manisnya air madu. Para aparatnya makan banyak-banyak, tak terkecuali Camat, Kuwu dan Upas. Mereka ketiduran karena kekenyangan, hingga malam tiba. Mereka bangun dari tidur sebab sayup-sayup mendengar suara bebunyian ditabuh.

"Ha ... ada kesenian tayuban rupanya," kata Jang Dayat bersemangat. Dan semuanya pun sebenarnya bersemangat. Sebab bila ada tayuban, tentu di sana bakal ada ronggeng atau penari wanita. Rupanya pribumi pun mengerti akan kegelisahan para tamu. Buktinya tua kampung segera mengajak para tamu untuk menuju balandongan, yaitu pusat pertunjukan. Benar saja, di sana ada tayuban. Delapan orang ronggeng sudah berseliweran menari di atas panggung. Mereka rata-rata terdiri dari gadis muda yang cantik dan ranum. Para sinden pun tak kalah cantik menariknya dan rata-rata mereka berusia muda.

"Sayang, gadis-gadis secantik itu hanya jadi ronggeng. Padahal kalau tinggal di dayeuh (kota), mereka akan jadi istri para menak (bangsawan) dan pejabat tinggi," gumam Bendera Wedana.

"Namun harap dimaklum, Gambaran, para gadis di sini bukan menjadi ronggeng untuk mencari nafkah. Mereka hanya cinta berkesenian saja. Berbagai kesenian dipelihara untuk ketenangan batin belaka," tutur tua kampung.

Para ronggeng itu sungguh muda dan cantik. Mereka memakai pakaian gemerlap, kebaya dengan dironce benang emas dan kain batik halus warna kuning dan hijau. Para ronggeng itu berseliweran kesan-kemari sambil membeberkan soder, yaitu sebangsa selendang namun kelak akan disandangkan di bahu tamu. Siapa yang dapat selendang itulah tamu harus ikut menari. Beberapa ronggeng turun dari panggung dan mendekati Bendera Wedana serta tamu penting lainnya. Bendera menolak dengan halus. Namun Camat, Kuwu serta Upas menyambutnya dengan suka-cita. Mereka bahkan naik ke panggung dan menari bersama para ronggeng. Jang Dayat tanpa diminta ronggeng malah sudah naik panggung dan menari dekat-dekat ronggeng cantik.



Pesta tayuban tak terasa sudah menjelang dinihari. Ketika ayam pertama berkokok dari kejauhan, maka selesai sudahlah kenduri ini. Tua Kampung dengan ramah menawarkan agar Bendara Wedana dan rombongan istirahat saja di kampung ini. Tapi Bendara menolak dengan berbagai alasan.

"Kami mau mengadakan rapat penting di Cisaga," kata Bendara Wedana.

"Rapat penting perihal apa, Bendara?" tanya Tua Kampung. Sebetulnya pertanyaan ini sungguh tak sopan. Untuk urusan kenegaraan, cacah atau orang kebanyakan tak berhak tahu, apalagi sampai bertanya seperti itu. Namun Bendara Wedana adalah pejabat yang bijaksana dan tak pernah memperlihatkan dirinya sebagai seorang pejabat penting yang tak hormat terhadap rakyat. Maka pertanyaan ini dijawabnya dengan semestinya.

"Ada sebuah proyek besar yang akan kami kerjakan, yaitu mengeringkan Rawa Onom," tutur Bendara Wedana. "Dan lantaran ini sebuah pekerjaan besar, maka jauh-jauh hari sebelumnya, harus diadakan beberapa perundingan. Semua camat dan lurah se Kewedanaan Rancah pasti hadir," kata Bendara Wedana.

Mendengar ini, tua kampung sedikit terperangah.

"Apakah wakil dari Kampung Handiwung akan diikuti-sertakan, Bendara?" tanyanya.

"Tentu tidak, sebab sudah terwakili oleh lurah yang membawahi wilayah ini. Tapi kenapa, Tua Kampung?" Bendara Wedana menoleh.

"Mengeringkan Rawa Onom sedikitnya akan mempengaruhi kehidupan kami. Barangkali rakyat di sini pun musti diajak urun-rembuk. Paling tidak ditanya pendapatnya, Bendara ..." kata Tua Kampung.

Ucapan ini tentu terlalu berani bagi orang setingkat tua kampung. Camat, lurah bahkan upas nampak sudah mengerutkan kening. namun untuk yang ke sekian kalinya, Bendara Wedana hanya tersenyum tipis.

"Itu akan kami rundingkan, apakah setingkat tua kampung memang perlu diikuti-sertakan pula?" kata Bendara Wedana. Percakapan tak dilanjutkan sebab kokok ayam semakin nyaring terdengar. Kata Bendara, rombongan harus sudah pergi sebab rapat di Cisaga akan berlangsung pagi hari. Maka kendati tua kampung mencoba menahannya, rombongan akan tetap berangkat.

"Tak apa kalau tetap begitu. Tapi di tengah jalan, harap jangan menoleh ke belakang," tutur tua kampung membuat yang lain tercengang. Tak terkecuali, Lendra pun tercengang. Ucapan seperti ini pernah dia dengar melalui mulut Nyi Indangwati. Dulu ketika dia mau pulang dari sebuah taman indah, Nyi Indangwati berpesan agar ketika berjalan pulang jangan menoleh ke belakang. Dan manakala peringatan itu tak digubris, tiba-tiba jalanan lengang yang indah dengan taman bunga berubah menjadi hutan belukar yang gelap dan pekat.

"Apakah kejadian aneh itu akan terulang kembali?" tuturnya dalam hati.

"Sebaiknya kita turuti saja amanat ini, Bendara ..." kata Lendra setengah berbisik.

"Mari kita pulang ..." sambut Bendara Wedana membenahi kain kebaya yang agak kusut

lantaran lama duduk di depan balandongan. Ketika semuanya bersiap untuk berangkat, Mang Sajum celingukan kesana-kemari.

"Dayat! Dayat! Ke mana anak itu, ya?" tanyanya. Semua orang baru sadar kalau Jang Dayat tak berada di tempat.

"DI mana Si Dayat?" tanya pula Bendera Wedana.

"Tadi ikut Nyi Tarsih ke belakang balandongan, Gamparan ..." jawab seorang penari dengan senyum dikulum.

"Siapa Nyi Tarsih?" tanya Bendera.

"Dia sesama penari juga. Dasar Si Tarsih, dia mudah akrab dengan siapa saja ..." jawab tua kampung.

"Pemuda itu kelelahan banyak menari tayub. Barangkali numpang tidur di rumah Nyi Tarsih, Gamparan ..." kata penari tadi.

"Ah, dasar Si Dayat ..." keluh Mang Sajum.

"Tapi, biarlah. Kalau sudah jodoh tak apa. Kami tak melarang pasangan muda-mudi memadu janji kasih, asalkan kelak berakhir di pelaminan ..." kata tua kampung.

"Jadi, bagaimana ini?" tanya Bendera bingung.

"Biarkan tinggal pemuda itu. Kami akan menjaganya, Gamparan ..." kata tua kampung. Akhirnya dengan hati sedikit waswas, Bendera Wedana mengajak semuanya segera berangkat.

"Pukul sembilan pagi kita harus sudah berada di Cisaga," tutur Bendera.

Rombongan pun pergi meninggalkan Kampung Handiwung. Rencananya, mereka akan mengambil kuda yang dititipkan di kampung tetangga. Jalanan masih gelap sebab suasana masih dinihari. Camat Cisaga bertanya pada Kuwu Cibeurih pukul berapa sekarang. Maka Kuwu Cibeurih segera memasukkan tangannya ke saku pakaian bedahan lima untuk mengambil jam saku. Namun jam saku tak ditemuinya.

"Waduh, jangan-jangan tertinggal di Kampung Handiwung ..." keluhnya. Sambil berkata begitu, kepalanya menoleh ke belakang.

"Hai, jangan toleh ke belakang!" teriak Lendra. Namun peringatan ini tak berarti sebab Kuwu Cibeurih sudah terlanjur menoleh. Akibatnya sungguh mencengangkan. Jalanan yang tadinya rata dan bersih dengan cahaya damar sewu di sepanjang dua sisi jalanan mendadak hilang dan suasana menjadi gelap-gulita. Jalanan pun yang tadinya rata dan kering, telah berupa menjadi becek dan berlumpur. Kaki Upas Karta malah melesak masuk ke dalam rawa sebatas lutut.

"Wah, kok jadi begini?" tanyanya heran.

Hanya Lendra yang tak heran. Namun kendati begitu, tetap saja jiwanya bergetar. Bahwa kehidupan nyata ini bersanding dengan kehidupan gaib, kini dipercaya penuh olehnya.

"Kau mungkin sudah tahu akan kejadian-kejadian aneh ini, Lendra ..." gumam Mang Sajum. Lendra mengangguk. Bahkan Bendera Wedana pun pelan-pelan mengangguk.

"Harap Bendera percaya kalau beberapa waktu lalu sebenarnya saya tidak mati, Gambaran ..." gumam Lendra. Maka untuk kedua kalinya Bendera Wedana mengangguk pelan.

"Jadi, bagaimana akal kita?" tanya Upas Karta.

"Akalnya, ya jungkat kakimu jangan dibiarkan melesak seperti itu, Mas Karta ..." kata Mang Sajum sambil membantu menggapai kaki Upas Karta. Dibantu dengan tenaga tarikan Lendra, maka kaki Upas Karta mulai bisa ditarik.

"Maksudku, bagaimana akalnya agar kita terbebas dari kungkungan misteri gaib ini, Sajum?" tanya Upas Karta bingung dan suaranya bergetar.

"Justru kini kita terbebas dari dunia gaib," kata Mang Sajum.

Kata Mang Sajum, mereka kini terjebak di kubangan lumpur rawa. Tapi, ya inilah kehidupan nyata.

"Barusan kita masuk ke kehidupan gaib, Gambaran ..." kata Mang Sajum, membuat Upas Karta bergidik.

"Sudahlah. Mari kita tinggalkan saja tempat ini," gumam Bendera Wedana sambil meninggalkan kain batiknya. Maka mereka berjalan dengan susah-payah. Dan perjalanan kali ini terasa amat lama dan amat melelahkan. Dinihari pun seperti enggan berubah menjadi subuh sebab di ufuk timur seperti tak ada tanda-tanda berkas cahaya walau selintas. Di saat dinihari yang seharusnya berudara dingin, hampir semua anggota rombongan basah kuyup karena cucuran keringat. Sialnya, cucuran keringat ini kini ditambah dengan cucuran air hujan. Semua orang sungguh tak mengerti, mengapa cuaca tiba-tiba menjadi mendung dan hujan turun dengan derasnya. Hujan deras ini disertai dengan kilatan halilintar dan bunyinya amat memekakkan telinga. Maka perjalanan jadi semakin susah karena jalanan jadi semakin becek. Namun Bendera Wedana memerintahkan agar semua orang melanjutkan perjalanan dengan tenang dan hati-hati.

"Kita sial. Padahal tadinya kita akan berburu ke Rancabingung ..." keluh Kuwu Cibeurih.

Setelah berjalan beberapa lama dengan susah-payah, akhirnya tiba juga di kampung di mana kuda dititipkan. Di tapal-batas kampung, hujan mulai reda. Bahkan rupanya di tempat ini tak ada hujan sama-sekali. Jalan setapak di kampung ini kering dan tak pernah tergujur hujan. Di saat terang-tanah, mereka menemukan kuda-kuda mereka terpancang di beberapa batang pohon yang jauh dari perumahan. Lendra tercenung. Padahal kemarin sore, kuda itu dititipkan di halaman rumah penduduk.

Ketika kuda dilepas talinya, dari jauh nampak beberapa petani tengah memanggul cangkul. Mang Sajum mengucapkan terima-kasih bahwa kuda mereka aman di sini. Namun penduduk malah melenggak heran. Kata mereka, tak ada penduduk yang merasa dititipi kuda.

"Tadi malam tugur (ronda) hilir-mudik ke sini. Tak ada siapapun di sini, apalagi kuda," kata petani.

"Nah, ini kuda, kan?" kata Upas Karta menunjuk kuda miliknya. "Ya, memang itu kuda. Tapi tentu para juragan yang bawa sendiri barusan ..." tutur penduduk lagi sambil senyum, sebab mereka mengira pendatang asing ini lagi membanyol.

Bendara Wedana bertanya perihal nama kampung ini.

Ini Kampung Babakan, masuk ke Desa Ciminyak. Sepagi ini, Gambaran dari mana saja?" tanya penduduk.

Maka Bendara Wedana berkata kalau rombongan baru saja pulang dari Kampung Handiwung.

"Kampung Handiwung? Serasa tak ada kampung bernama itu, kecuali Pulo Handiwung di wilayah kawasan Rawa Onom. Gambaran dan semua rombongan nampak basah-kuyup, rupanya menyebrangi Pulo Handiwung sambil berenang di rawa, ya?" tanya penduduk heran. Sudah barang tentu Upas Karta marah dibuatnya.

"Mana bisa kami berenang di rawa malam-malam? Kami ini kehujanan. Apa tak dengar di saat dinihari hujan deras dan halilintar bersahutan?" tanya Upas Karta.

"Hujan? Di sini tak ada hujan, apalagi halilintar bersahutan," gumam penduduk membuat rombongan kembali bingung.

"Sudahlah. Ini bagian dari kesialan kita, Karta ..." gumam Bendara Wedana sambil naik kuda. Namun sebelum rombongan berangkat, semuanya teringat nasib Jang Dayat.

"Kalau dia celaka, kita bertanggung-jawab," tutur Bendara.

"Nasib Jang Dayat, biar serahkan pada saya, Gambaran ..." Lendra mengajukan diri.

"Maksudmu, engkau akan jemput Jang Dayat? Kamu kan lagi sakit, Lendra?" kata Bendara Wedana.

"Tak apa. Sakitnya saya, kan karena kegaiban. Maka saya akan kunjungi lagi dunia itu, Gambaran ..." kata Lendra.

Bendara Wedana bimbang akan kesanggupan Lendra. Barangkali pejabat ini khawatir akan nasib pegawainya ini. Namun karena yang lain diam saja, maka Bendara Wedana terpaksa mengiyakannya.

"Yang penting kau hati-hati. Bawa Jang Dayat dengan tak kurang suatu apa dan begitu pun dirimu," kata Bendara Wedana.

"Saya akan junjung tinggi pesan ini, Gambaran ..." tutur Lendra menyembah hormat. Maka ketika rombongan berjalan ke arah selatan, Lendra berjalan menuju arah utara kembali. "Hati-hatilah Lendra!" teriak Mang Sajum. Lendra hanya bisa mengangguk pasti.

Maka Lendra kini berjalan sendirian, melewati jalanan setapak yang kian lama kian mengecil dan menghilang sama-sekali. Hingga pada suatu saat, kakinya hanya melangkah di semak-belukar yang sedikit mengandung rawa dan tanah lembek. Lendra tak bisa memastikan, apakah tadi subuh memang benar terjadi hujan lebat dengan halilintar saling sambung-

menyambung? Yang jelas, di sini hujan tak berbekas sebab sepanjang perjalanan, tanah selalu basah berawa. Sesekali Lendra musti berhenti untuk memeriksa kakinya yang terasa gatal. Dan bila kaki itu diperiksa, maka ketahuan rasa gatal terjadi lantaran lintah sebesar ibu jari melekat erat menyedot darah di bagian kaki.

Lendra terus melangkah menuju wilayah Rancabingung. Rancabingung itu memang berada di wilayah Rawa Onom. Mungkin Pulo Handiwung pun berada di sekitar sini. Bila benar, maka Lendra jangan harap bisa menemukan Kampung Handiwung, sebab di dunia nyata, tak ada Kampung Handiwung. Yang ada hanyalah Pulo Handiwung, seperti apa yang dikatakan penduduk Kampung Babakan tadi.

"Aku pun jangan harap menemukan jalan pedati yang besar dan rata, atau pun bisa menemukan deretan rumah-rumah bagus, sebab itu semua hanya ada di dunia gaib ..." tuturnya dalam hati. Tapi Lendra merasa, bisa menemukan Jang Dayat di dunia nyata ini pula. Dia berpikir berdasarkan pengalaman yang pernah menyimpannya.

Beberapa hari lalu, dia pun sempat terperosok ke dunia gaib, namun sebetulnya hanya sukmanya saja, sebab raga kasarnya tetap utuh berada di dunia nyata. Maka berdasarkan pengalaman ini, Lendra memastikan bisa menemukan tubuh Jang Dayat. "Semoga Jang Dayat tetap utuh ..." tuturnya dalam hati.

Maksudnya, Lendra memohon pada Tuhan agar keselamatan Jang Dayat dilindungi. Kalau pun tubuh Jang Dayat ditemukan, maka dia minta agar tubuh itu tetap utuh menyertai jiwa dan rohnya. Rupanya doa Lendra terkabul sebab jauh di depan, nampak tubuh Jang Dayat meringkuk di bawah pohon besar dan berjanggut.

Jang Dayat masih hidup sebab tubuhnya bergerak-gerak. Gerakannya bahkan sedikit keras, bukan sekadar menggigil. Yang membuat Lendra terkejut, tubuh Jang Dayat sekujurnya dikerubuti oleh puluhan bahkan ratusan ekor lintah dan lipan. Binatang menjijikan itu nampak menyedot tubuh Lendra. Ada darah meleleh di setiap wilayah tubuh yang disedotnya. Lendra berupaya sekuat tenaga mencabuti tubuh lintah dan lipan.

Lendra seperti bertarung keras melawan ratusan lintah atau lipan yang mengerubuti tubuh Jang Dayat. Kalau dia telat mencabuti binatang itu, maka darah Jang Dayat akan terkuras disedot binatang haus itu. Lintah-lintah itu sungguh keras dan bandel. Ketika ada yang bisa dicabut, maka ketika dilempar, lintah itu melata memburu tubuh Jang Dayat kembali. Begitu seterusnya. Itulah sebabnya Lendra hampir kewalahan. Akal satu-satunya, Lendra menghunus golok yang terdapat di pinggang Jang Dayat. Dengan mata golok, maka lintah lintah itu diserutnya seperti membersihkan lumut di tembok. Dengan begitu, banyak lintah bisa diusir pergi seketika. Setiap lintah yang jatuh ke tanah, segera dibabat habis dengan goloknya, begitu berulang-ulang. Begitu seluruh lintah bisa diusir pergi, begitu pula kesadaran Jang Dayat tumbuh. Tubuh Jang Dayat menggeliat. Namun setelah celingukan dan bisa menatap Lendra, serta-merta dia memeluk tubuh Lendra sambil berteriak-teriak histeris.

"Aduh, Lendra! Tolong aku! Selamatkan nyawaku! Selamatkan nyawaku!" teriaknya terlongong-longong.

"Kau sudah aman! Kau sudah selamat!" jawab Lendra menepis-nepis pipi Jang Dayat agar kesadarannya segera pulih. Beberapa saat kemudian, kesadaran Jang Dayat bisa pulih secara utuh. Namun demikian, untuk beberapa saat dia tak bisa ditanya. Kerjanya hanya melongo

saja sambil sesekali bergidik ngeri. Sesudah berselang lama, barulah Jang Dayat bisa ditanya.

"Apa yang kau alami selama ini, Dayat?" tanya Lendra memegangi tengkuk Jang Dayat.

"Aku dikepung satu pasukan bersenjata. Mereka mencecarku dengan berbagai senjata tajam. Darahku sudah berceceran di setiap bagian tubuhku. Untung kau menolong mengusir penyerang-penyerang itu ..." kata Jang Dayat sambil kembali bergidik.

"Engkau diserang oleh Pasukan Galuh, Jang Dayat?" tanya Lendra.

"Diserbu Pasukan Galuh? Sungguh edan dan sungguh sulit dimengerti. Penyerang itu malah menuduhku bagian dari Pasukan Galuh. Serbu prajurit Galuh. Bunuh prajurit Galuh! Begitu teriak mereka."

"Kalau begitu, kau pasti diserbu oleh Pasukan Kerajaan Pulo Majeti, Jang Dayat ..."

"Ya, benar. Mereka mengaku sebagai prajurit Kerajaan Pulo Majeti. Tapi eh ... dari mana engkau tahu, Lendra?" tanya Jang Dayat heran. Lendra hanya tersenyum tipis.

"Mari kita pulang saja ke Rancah ..." ajak Lendra berjingkat.

Dengan agak lemah, Jang Dayat pun berdiri. Beberapa bagian tubuhnya yang berbintik merah dan ada noda darah, dia seka satu persatu. "Lendra, apakah aku ini mimpi atau apa? Bila disebut mimpi, kok tubuhku penuh luka?" tanya Jang Dayat terheran-heran.

"Biar kita obrolkan nanti di rumah saja ..." tutur Lendra berjalan duluan.

Jang Dayat ikut berlari kecil di belakangnya seperti takut tertinggal.

"Kau musti hati-hati dengan perempuan, Lendra ..."

"Oh, ya ...?"

"Kalau permintaannya tak diturut, perempuan suka ngadat, memaksa, bahkan menekan."

"Oh, ya?"

"Nyi Tarsih bahkan memanggil beberapa prajurit Kerajaan Pulo Majeti. Dia katakan aku pengkhianat dari Galuh." tutur Jang Dayat kembali bergidik.

"NYI Tarsih?"

"Kau tahu penari cantik berhidung mancung yang memberikan soder padaku? Nah, dia seperti tertarik padaku. Matanya berbinar. Sebentar menatap sayu, sebentar menatap tajam penuh gairah. Ketika selesai tari tayub, kami turun balandongan dan pergi menuju sebuah rumah bagus, asri, tenang, sepi dan ada tempat tidur hangat di sana ..."

"Lalu kau mencumbu?" tanya Lendra.

"Tidak. Malah aku yang dia cumbu habis-habisan. Seluruh tubuhku dia elus mesra dan hangat. Sepasang pipiku dia kecup mesra. Dan manakala mulutku dia lumat habis, maka

tergetar gelora berahiku. Namun ketika giliranku yang ingin bereaksi, malah dia menepis pergi. Ketika kekuatanku hampir roboh, dia malah meninggalkanku. Lendra, aku teriak-teriak tak kuat menahan birahi. Maka Nyi Tarsih bilang, mari kita bergumul sepuasnya. Mari kita menyatu hingga salah satu tak bisa lepas lagi. Tapi dengan satu syarat ..."

"Apa itu?"

"Gagalkan rencana pengeringan Rawa Onom!" kata Jang Dayat.

"Lho? Itu kan rencana Bendera Wedana. Memangnya kau bisa apa?" tanya Lendra.

"Itulah susahnyanya. Maka aku katakan, aku tak bisa laksanakan. Itu adalah rencana besar Bendera Wedana, sementara aku hanya orang kecil saja," kata Jang Dayat.

"Betul itu."

Tapi kata Nyi Tarsih, orang besar dan apalagi yang namanya pemimpin, musti menurut apa keinginan yang kecil. Maka aku disuruhnya mengumpulkan seluruh rakyat Rancah agar menolak pengeringan rawa. Begitu usul Nyi Tarsih," kata Jang Dayat.

"Lantas kau mau?"

"Ah ... aku tak bilang apa-apa. Maka itulah akhirnya Nyi Tarsih jengkel dan memanggil para prajurit Kerajaan Pulo Majeti. Aku dikepung dan hendak dicincang habis-habisan. Tua Kampung Handiwung pun ikut bantu memanasasi para prajurit agar segera melumatkan tubuhku sebab aku tak mau bela rakyat Kerajaan Pulo Majeti," tutur Jang Dayat napasnya memburu.

"Selamatkan aku, Lendra ..."

"Lho, kau sudah selamat."

"Tapi Nyi Tarsih tetap mengancam, kalau aku tak bisa mempengaruhi rakyat Rancah, maka aku akan terus dikejar. Lendra, tolonglah aku!" kata Jang Dayat sambil diakhiri tangisan memilukan.

"Kau akan selamat sebab kau kini ada di dunia nyata. Ancaman itu datang dari dunia gaib. Maka kau tak bisa dijangkau mereka," kata Lendra.

"Apakah aku tak akan kembali ke dunia mereka?"

"Asalkan kau jangan mudah tergoda rayuan perempuan cantik, Dayat ..."

"Apakah Nyi Nenah wajahnya jelek?"

"Nyi Nenah yang mana?"

"Anaknya Mang Sajum?"

"Ya ... kalau dibandingkan dengan wajah Nyi Tarsih, dia sih bukan apa-apa. Aku akan pacari saja Nyi Nenah, Lendra ..." kata Jang Dayat.

"Lho, apa-apaan kamu ini?"

"Katamu barusan, aku jangan mudah tergoda perempuan cantik. Lalu kalau digoda perempuan nggak cantik, nggak apa, kan?"

"Ah, sundel kamu, Dayat!" kata Lendra sebal. Maka Lendra berjalan cepat coba meninggalkan Jang Dayat. Tapi Jang Dayat pun ikut cepat berlari sebab dia takut ditinggal di belakang. Hanya ketika lewati rawa saja mereka mulai kewalahan.

Seperti pengalaman aneh yang pernah melanda Lendra, begitu pun yang melanda Jang Dayat. Kisah aneh pemuda ini pun menjadi bahan perbincangan tak henti-hentinya di wilayah Rancah dan sekitarnya waktu itu. Isu menyebutkan bahwa penghuni Rawa Onom dan Pulo Majeti marah karena mendengar rencana pengeringan rawa. Mendengar isu ini, banyak orang menjadi takut dan khawatir atas rencana besar yang akan dilakukan Bendara Wedana R. Bratanagara. Rakyat yang semula merasa bimbang menjadi semakin menjauh atas ajakan ini. Kata Mang Sajum, sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam, wilayah Rawa Onom memang ditakuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Disebutkan oleh Mang Sajum, bahwa di Rawa Onom dan sekitarnya, memang sudah didengar banyak keanehan.

"Rawa Onom memang dihuni oleh makhluk gaib yang disebutkan sebagai bangsa onom. Mungkin kau sudah mengalaminya sendiri ..." tutur Mang Sajum pada Lendra. Lendra hanya terpekur mendengarnya. Diakui oleh hatinya, bahwa dia pernah mengalami kejadian gaib di mana pernah masuk ke dunia onom.

"Tapi kalau benar di dunia gaib ada Prabu Lancang Kuning yang menguasai Kerajaan Pulo Majeti, mengapa raja itu mengingkari perjuangannya sendiri, Mang Sajum?" tanya Lendra merenung. Mendengar pertanyaan ini, Mang Sajum mengerutkan dahinya.

"Aku tak paham pertanyaanmu, Lendra ..." gumam Mang Sajum.

Kata Lendra, menurut yang dia dengar melalui Nyi Indangwati di dunia gaib, ayahandanya bernama Prabu Lancang Kuning itu dulu berjuang untuk memakmurkan wilayah Pulo Majeti. Dari semula berupa hutan belukar, dibangun dengan susah-payah sehingga menjadi sebuah negeri yang makmur.

"Namun kenapa ketika kini ada yang ingin lebih memakmurkan kembali wilayah itu, Prabu Lancang Kuning tak setuju?" tutur Lendra.

"Itulah yang aku tak tahu. Aku hanya tahu, makhluk gaib bernama onom itu memang tak mau mengganggu kecuali diganggu ..." kata Mang Sajum.

Sementara itu, dua hari kemudian, Lendra dipanggil Bendara Wedana. Setelah Lendra menghadap, Bendara Wedana R Bratanagara berucap kalau pegawainya itu sebaiknya ikut mendukung rencana besar pengeringan Rawa Onom.

"Kau jangan membantu Jang Dayat untuk menyebarkan isu-isu gaib, Lendra ..." kata Bendara. Lendra menyembah takzim sambil wajahnya sedikit pucat karena terkejut.

"Saya tidak secuil pun mempengaruhi orang banyak untuk tak mendukung rencana besar itu, Gamparan ..." kata Lendra.



"Syukur kalau begitu. Hanya saja yang terjadi di seluruh Rancah, semua orang menjadi takut setelah mendengar peristiwa yang menim kalian. Tak nanti mereka merasa takut kalau tidak menerima khabar-khabar buruk dari kalian, Lendra ..." kata Bendara Wedana.

Lendra menunduk lesu. Rupanya dia merasa kalau majikannya tetap menuduhnya ikut menyebarkan isu yang membuat rakyat Rancah menjadi takut.

"Sudah ada utusan dari masyarakat yang meminta aku mengurungkan niatan itu, Lendra ..." tutur Bendara Wedana lagi.

"Akan saya perjuangkan agar rakyat percaya lagi kepada Gusti Gambaran ..." kata Lendra sedikit sendu karena sedih. Ketika Lendra mohon diri, Bendara Wedana tak bilang apa-apa. membuat hati Lendra semakin sedih.

Sepulang dari pendopo, Lendra meneliti keadaan masyarakat Rancah. Maka dia menarik kesimpulan bahwa orang Rancah takut ikut ambil bagian dalam gotong-royong mengeringkan Rawa Onom lantaran di antaranya termakan isu yang dilontarkan Jang Dayat.

"Mang Sajum, Jang Dayat ke mana?" tanya Lendra ketika menemui Mang Sajum di istal kuda. Mendengar pertanyaan ini, Mang Sajum hanya menghela napas.

"Anak muda itu pulang ke kampung halamannya di Kawali. Mungkin dia merasa takut setelah sadar bahwa banyak orang Rancah menolak bergabung kerja mengeringkan rawa lantaran berita buruk yang dilontarkannya ..." tutur Mang Sajum.

"Jang Dayat lebih mengkhawatirkan jiwanya yang katanya diancam oleh bangsa onom, Mang Sajum ..." kata Lendra.

"Aku mafhum atas kekhawatiran anak muda itu, Lendra," kata Mang Sajum.

"Dan kini, giliran saya yang diperingatkan Bendara, Mang ..." kata Lendra mengulang kisah pemanggilan dirinya oleh Bendara Wedana.

"Aku mengerti kekecewaan Bendara Wedana. Rencana besar ini sudah dilaporkan kepada Kangjeng Bupati RAA Kusumasubrata. Bahkan Kangjeng Bupati pun sudah melaporkannya ke pemerintah pusat di Batavia. Mereka setuju dan akan membantu sepenuhnya. Maka bagaimana tak kecewa kalau kini rakyat Rancah sendiri banyak mengundurkan diri karena ketakutan atas kemarahan penghuni gaib?" kata Mang Sajum.

"Saya mengerti, Mang ..."

"Kau musti berusaha mengembalikan kepercayaan Juragan Bendara padamu, Lendra. Sejak dari Krangkeng Indramayu kau sudah mengabdikan. Jadi, jangan putuskan nilai pengabdianmu hanya karena ini, anak muda ..." kata Mang Sajum.

"Saya sungguh mengerti, Mang ..." jawab Lendra.

Sepulang dari perbincangan ini, Lendra jadi melamun sendirian. Dia gelisah dengan peristiwa ini. Pemuda ini merasa kalau majikannya merasa kecewa atas peristiwa-peristiwa yang

berlangsung baru-baru ini. Bendera R Bratanagara mendapat reputasi baik dengan kenaikan pangkat dari asisten wedana di Krangkeng hingga menjadi wedana di Rancah lantaran prestasinya di bidang pengairan.

Di wilayah Indramayu sana, Bendera Wedana sukses mengeringkan beberapa rawa hingga menjadi daerah pertanian subur. Maka akan merasa malu dan jatuh reputasinya bila dalam membuat rencana besar di daerah Rancah ini mengalami kegagalan hanya karena masalah gangguan makhluk gaib semata.

"Aku harus berjuang mengembalikan kepercayaan masyarakat Rancah terhadap kepemimpinan Juragan Wedana ..." tuturnya dalam hati. Karena tekadnya sudah bulat, maka Lendra berpikir keras, bagaimana dan apa yang mula-mula harus dia kerjakan agar tujuannya terlaksana. Entah mengapa. Tapi secara tiba-tiba saja dirinya jadi ingat kembali kepada Nyi Indangwati. Bukan sekadar ingat, dia bahkan merasa rindu. Lendra merasa kalau Nyi Indangwati menyayangi dirinya.

"Aku harus bertemu dengannya ..." gumamnya. Maka pada hari itu juga secara diam-diam pemuda itu pergi meninggalkan Rancah. Yang ditujunya tak lain adalah wilayah Pulo Majeti.

"Aku harus bertemu dengannya. Harus ..." tutur hati Lendra berkali-kali.

Secara diam-diam Lendra berangkat menuju wilayah Pulo Majeti sebab dia yakin akan mudah menemui Nyi Indangwati di tempat di mana dulu dia menemukannya. Lendra ingat pertama kali dia bersua dengan Nyi Indangwati. Itu terjadi ketika Bendera Wedana mengajaknya berburu binatang. Ketika ada seekor menjangan terkena anak-panah, Lendra menyusulnya. Belakangan, ternyata bukan menjangan yang terkena panah, melainkan tubuh seorang perempuan cantik. Itulah Nyi Indangwati. Gadis ayu itu merasa tertolong myawanya oleh Lendra. Sebagai balas jasa, maka gadis cantik berlesung pipit itu berjanji akan menghadiahkan sesuatu. Berupa apakah itu, Lendra tak sempat menanyakannya sebab dirinya tak secuil pun mengharapkan upah. Namun oleh peristiwa yang menekan dirinya itu, memaksa Lendra untuk mengingat kembali apa yang pernah dijanjikan Nyi Indangwati. "Ya, aku harus menemui Nyi Indang ..." tuturnya lagi. Tapi, untuk sampai ke tempat tujuan kini susahya bukan main.

Walau pun baru sekali ke wilayah Pulo Majeti, namun sebenarnya Lendra masih hapal ke mana arah yang musti dituju. Lendra pun hapal betul, berapa lama waktu dihabiskan untuk bisa sampai ke tempat itu. Namun manakala perjalanan ini diulang kembali, ternyata tidak sama persis seperti perjalanan pertama itu. Lendra musti keluar masuk hutan yang gelap dan pekat. Terkadang tubuhnya terjerembab masuk ke kubangan berlumpur dingin. Ketika tangannya menggapai-gapai ke atas karena tubuhnya melesak ke rawa dalam, ternyata benda yang digapainya bukan akar bukan pula dahan pohon, melainkan tubuh seekor ular besar. Maka Lendra harus bergumul dengan ular besar itu sebelum dirinya selamat dari jebakan tanah rawa. Dengan serta-merta tubuh ular itu dia gayuti dan dipakai alat untuk melepaskan diri dari jebakan lumpur pekat. Selamat dari jebakan rawa dan bahaya ular berbisa, ternyata dia pun harus berhadapan dengan beberapa binatang hutan berbahaya.

Manakala dia tiba ketika malam menjelang di sebuah gugusan tanah penuh pohon-pohon besar, didengarnya sebuah lolongan mengerikan. Lolongan itu seperti sebuah lolongan serigala namun suaranya lebih menyayat-nyayat menyedihkan. Ketika binatang itu berlalu ke hadapannya, Lendra mengkirik bulu-kuduknya. Binatang itu seperti kera tapi bisa berjalan

sebagaimana laiknya manusia. Namun yang lebih aneh, kepalanya menyerupai kepala anjing. Tempo hari Mang Sajum pernah bilang bahwa di hutan-hutan pekat daerah Rancah terdapat binatang aneh bernama aul. Aul itu bentuknya seperti kera namun berkepala anjing. Jarang menampakkan diri, kecuali malam hari, itu pun di tengah hutan. Dan binatang yang kini berdiri di hadapannya itu bentuk tubuhnya persis seperti apa yang pernah digambarkan oleh Mang Sajum.

Dada Lendra berdegup kencang. Binatang misterius itu tetap berdiri di hadapannya dan suaranya melolong-lolong terus. Lendra mencoba menguatkan batinnya dan memasang kuda-kuda untuk menghadapi kemungkinan buruk. Namun binatang itu ternyata tak bermaksud jahat. Buktinya setelah lama menatap agak lama, dia segera meloncat pergi. Loncatannya demikian dahsyat dan cepat. Hanya dalam sedetik lenyap bagaikan ditelan gelapnya malam. Hanya suaranya saja sayup-sayup terdengar melolong dan merintih. Binatang itu ternyata tak berbahaya. Yang membahayakan malah yang datang belakangan. Entah dari mana datangnya, secara tiba-tiba hadir serombongan ular.

SECARA serentak, ular-ular itu membelit seujur tubuhnya. Lendra berusaha meronta dan menguak. Namun semakin kuat dia meronta semakin kuat lilitan ular-ular itu. Beberapa di antaranya malah membelit lehernya, menyebabkan pernapasan Lendra serasa tercekik. Akan akhirnya Lendra terkulai lemas karena napasnya serasa sesak.

Manakala siuman, ternyata dia sudah berada di sebuah ruangan. Ini adalah ruangan mewah. Suasannya pun terang-benderang kendati di sana tak didapat penerangan atau jendela terbuka. Lendra tergolek di atas alketip berwarna merah darah. Ada harum wewangian menyelimuti seluruh ruangan. Lendra berusaha bangkit namun tubuhnya terikat keras oleh tali-tali kencang terbuat dari sejenis kulit.

"Suruh dia duduk," terdengar suara seseorang. Tubuh Lendra didudukkan oleh seseorang. Maka sambil tubuh tetap tertelakung tali kencang, dia sudah dalam keadaan duduk dan menghadap ke arah sebuah singgasana.

Di atas singgasana warna emas itu terlihat duduk seorang lelaki setengah baya, berkumis tipis berjanggut tipis dengan sepasang mata tajam menyorot. Lelaki gagah ini memakai mahkota raja terbuat dari emas pula. Ada ornamen berlian di jidatnya, bergoyang-goyang karena kepalanya bergerak.

"Kau musti beri hormat kepada Sang Prabu Selang Kuning ..." tutur seorang ponggawa. Tapi kendati merasa terkejut, Lendra tetap diam.

"Ayo cepat menyembah!" teriak seseorang.

"Bagaimana caranya aku menyembah, sementara kedua tanganku terikat keras?" tanya Lendra.

"Kalau kau berniat menyembah setulus hatimu, maka kau bisa," tutur orang itu lagi. Lendra musti berpikir berulang-ulang untuk mengaku tulus dalam menyembah. Namun karena dia ingin lepas, maka dia menguatkan hatinya untuk berniat menyembah. Maka seketika itu pun sepasang tangannya lepas dan bisa menyembah takzim.

"Nah, begitu baru bagus ..." kata seseorang. Lendra hanya sedikit mendengus.

"Kau orang Galuh, mau apa datang ke Kerajaan Pulo Majeti sini?" tanya seseorang lagi. Sementara Prabu Selang Kuning tetap memandangi saja.

"Saya bukan orang Galuh, bila yang kalian maksud adalah sebuah kerajaan bernama Galuh. Harap kalian ingat, Galuh sudah hilang. Yang ada hanyalah Kabupaten Ciamis," kata Lendra.

"Setiap yang ingin hancurkan Kerajaan Pulo Majeti adalah orang Galuh," tutur lagi orang di sampingnya.

"Ki Patih, biarkan orang ini mengutarakan maksudnya ..." Sang Prabu Selang Kuning mulai berujar.

"Sang Prabu sudah berkenan. Maka cepat kau katakan, apa maksud kedatanganmu?" tanya Ki Patih.

"Saya ingin tanya sesuatu. Apakah di bangsa kalian sebuah janji musti ditepati?" tanya Lendra.

"Jangan samakan kami dengan bangsa manusia. Janji bagi bangsa kami adalah sebuah kehormatan," tutur Ki Patih marah.

"Siapa yang pernah janji padamu?"

"Nyi Indangwati ..."

"Mengapa Nyi Indangwati pernah keluar janji, padahal di bangsa kami tak biasa mengobrol janji?"

"Bisakah hadapkan Nyi Indangwati?" tutur Lendra.

NYI Indangwati ternyata tak bisa dihadirkan dan ini membuat Lendra kecewa berat.

"Mengapa saya tak bisa bersua dengan Nyi Indangwati?" tutur Lendra kepada patih.

"Sebab Nyi Indangwati bukan orang biasa. Orang kebanyakan sepertimu tak bisa gegabah bersua dengan putri Raja. Nyi Indangwati tak akan segegabah itu menerima kehadiran orang kebanyakan," sahut Ki Patih sambil melirik kepada Prabu Selang Kuning.

Namun yang dilirik hanya diam saja. Wajahna nampak masygul.

"Apakah Nyi Indangwati pun tidak gegabah dalam menerima pertolongan orang kebanyakan dan apalagi pertolongan itu menyangkut nyawanya?" tanya Lendra menatap Ki Patih.

"Engkau pernah menolong nyawa Nyi Indangwati?" Ki Patih balik bertanya.

"Ya, dan mustahil seorang bangsa onom tak taat janji," kata Lendra memanas-manasi.

"Apa yang dijanjikan anakku itu, hai anak-muda?" Prabu Selang Kuning mengangkat badannya sedikit dari kursinya. Maka Lendra menceritakan pengalamannya menolong luka gadis itu. Karena pertolongan ini, maka Nyi Indangwati berjanji akan meluluskan permintaan Lendra.

"Permintaan apa?" tanya Sang Prabu.

"Tak disebutkan sebab saya tak pinta. Dan kini karena saya butuh pertolongannya, maka akan saya pinta janjinya ..." kata Lendra.

"Biasanya laki-laki yang datang pada anakku merengek-rengok mohon menjadi suaminya. Apakah itu pula yang engkau akan perbuat, anak muda?" tanya Sang Prabu. Namun Lendra menggelengkan kepala dan amat mengherankan bagi yang melihatnya.

"Dia mungkin laki-laki bodoh bila dapat peluang bersua Nyimas namun tak minta jadi suaminya," gumam Ki Patih tersenyum sinis.

Lendra tak mengomentari.

"Apakah engkau menginginkan emas-intan dan berbagai kekayaan? Lelaki di bangsa manusia memang begitu. Kalau tak minta wanita tentu minta harta, bahkan kekuasaan," tutur Ki Patih lagi. Untuk kedua kalinya Lendra tak menimpali komentar mereka. Dan manakala Lendra hanya diam seribu bahasa, maka terdengar kekeh menghina dari para prajurit.

"Sudah, biarkan saja anak-muda ini mengutarakan keinginannya," potong Sang Prabu.

"Coba katakan saja kepada Sang Prabu, apa permintaanmu, anak-muda ..." kata Ki Patih.

"Maksudnya, apakah saya tak perlu bersua dengan Nyi Indangwati?" tanya Lendra.

"Jangan cerewet. Cepat katakan saja, apa keinginanmu," kata Ki Patih marah.

Maka Lendra berkata, bahwa Bendara Wedana tengah menghimpun kekuatan rakyat untuk mengeringkan Rawa Onom namun rakyat kebanyakan takut dan tak sudi mengerjakan proyek besar itu.

"Saya minta, bebaskan rasa takut orang agar sudi mengerjakan pengeringan rawa itu," kata Lendra.

Mendengar celoteh Lendra, Sang Prabu termangu. Ki Patih bahkan merah-padam wajahnya.

"Mengapa Rawa Onom/Onom musti dikeringkan?" tanya Sang Prabu kemudian.

"Agar kehidupan rakyat lebih sejahtera. Sebab dengan keringnya wilayah rawa itu, maka rakyat bisa menanam apa saja," kata Lendra.

"Kau hanya berpikir perihal kesejahteraan bangsa manusia saja. Bagaimana pula dengan kepentingan bangsa kami?" tutur Ki Patih menyela.

"Apakah ini merugikan kalian?" tanya Lendra.

Ki Patih berujar, bahwa bangsa manusia cenderung egois. Bangsa manusia selalu beranggapan bahwa hanya kepentingan mereka saja yang musti didahulukan.

"Padahal bangsa lelembut (halus) seperti kami ini pun sama punya kepentingan hidup," tutur

Ki Patih.

"Apakah dengan upaya pengeringan rawa, bangsa kalian akan terpuruk?" tanya Lendra lagi.

Hening sejenak. Kemudian giliran Sang Prabu yang berucap.

"Antara bangsa kalian dengan bangsaku memang terpisahkan oleh satu lapisan. Namun lapisan itu sungguh hanya setebal kulit bawang. Perikehidupan kami juga kadang-kadang suka ada kaitannya dengan bangsa kalian. Tokh apalagi bangsa kami dahulunya adalah seperti kalian pula, yaitu sama-sama sebagai bangsa manusia," tutur Sang Prabu.

Namun hal ini belum membuat Lendra mengerti.

"Kami perlu makan. Makanan itu di antaranya ada di lingkungan bangsa manusia. Kalau kami ingin makanan berupa daging, maka kami akan mengubah diri jadi buaya atau sebangsa hewan pemakan daging. Kalau kami ingin makanan yang tumbuh di air, maka kami akan menyerupai ikan yang berseliweran di rawa-rawa. Maka bila rawa kering, kami tak bisa mencari makan sebab suatu saat, oleh keserakahan manusia, rawa akan berubah menjadi ladang dan sawah. Belakangan akan berubah pula menjadi rumah atau pusat kediaman penduduk. Dan lantaran manusia adalah bangsa serakah, maka suatu saat alam akan rusak. Telaga tak ada, rawa tak ada, hutan tak ada. Padahal itulah tempat hidup kami," tutur Ki Patih. "Itu juga bagian dari tempat hidup manusia," potong Lendra.

"Apalagi bila hal itu benar demikian. Tapi aku sungguh tak percaya sebab manusia itu memang serakah. Suatu saat, alam yang asri ini bakal habis atau rusak," tutur Ki Patih lagi.

"Tak boleh memukul-rata seperti itu. Kalau semua manusia ahlaknya rusak, sudah sejak dulu dunia ini akan punah," gumam Lendra sedikit tersinggung.

"Apakah engkau bagian dari kelompok yang baik?" tanya Ki Patih.

"Saya tak berani menilai diri sendiri. Namun majikan saya, Bendera Wedana adalah orang yang menghargai alam. Beliau berupaya membuat rencana bukan semata untuk kepentingan umat manusia semata namun juga untuk kepentingan yang lebih besar lagi, yaitu alam semesta ini. Bendera ingin alam tetap asri dengan polesan-polesan tangan manusia," kata Lendra.

"Maksudmu, kami harus bantu kalian?"

"Paling sedikit, kami tak diganggu."

"Dari mana engkau tahu bahwa kami suka mengganggu manusia?" tanya Ki Patih tersinggung.

Maka Lendra menjelaskan kalau kadang-kadang terdengar berita orang hilang di rawa atau di hutan. Atau terdengar berita ada orang menderita sakit mendadak bahkan sampai tewas hanya gara-gara berbuat ulah yang sepele.

"Itulah perilaku manusia. Bangsa kalian hanya selalu membuat penilaian berdasarkan kepentingan kalian sendiri. Membabat satu ranting dianggap perbuatan sepele sebab

beranggapan tak bakal merusak hutan. Padahal kalau satu orang mematahkan satu ranting, berapa juta ranting akan patah bila semua bangsa kalian bertindak ceroboh?" tanya Ki Patih, "Itulah sebabnya, bila ada yang mematahkan ranting lantas orang itu jatuh terjerebab, jangan salahkan bahwa itu hukuman dari kami," kata Ki Patih lagi.

"Bulan lalu ada orang terbenam di rawa. Apakah itu bukan perbuatan kalian?" tanya Lendra sambil senyum.

"Orang itu mati karena serakah pingin ambil ikan banyak-banyak. Saking lamanya berendam diri, badannya kaku dan tenggelam. Apakah itu hukuman dari kami atau bukan, silakan engkau nilai sendiri perilaku orang itu," kata Ki Patih.

"Banyak orang berlaku gegabah tapi bila kena musibah, kesalahan selalu ditimpakan kepada orang lain," tutur Ki Patih yang diiyakan oleh Sang Prabu.

Ki Patih menerangkan berbagai contoh di mana suka terjadi orang celaka, apakah itu mati tenggelam, jatuh dari pohon atau tersesat di hutan. Kata Ki Patih, bila ada yang mati tenggelam, maka selalu dikatakan lantaran penghuni rawa minta tumbal. Padahal orang itu mati karena kakinya terjerat akar-akar bawah air atau lantaran kaku kedinginan. Begitu pun bila ada yang tersesat di hutan, dikatakan sebagai disembunyikan oleh lembut di hutan itu.

"Padahal itu semua bergantung kepada perbuatan mereka sendiri," tutur Ki Patih lagi.

Lendra diam saja mendengarkan.

Tapi kembali kepada urusan yang tadi, apakah pihak penghuni di sini mau membantu bila Bendera Wedana akan mengeringkan rawa?" Lendra mengembalikan obrolan kepada masalah utama.

Untuk yang ke sekian kalinya Sang Prabu nampak tercenung.

"Rawa Onom dan sekitarnya adalah kampung halaman kami, tempat kami mencari hidup bahkan tempat kami menghadapi kematian kelak. Kalau rawa dikeringkan, alam akan berubah dan persediaan kebutuhan kami pun akan berubah. Bangsa onom tak senang kehiruk-pikukan. Bila rawa kering dan kelak rawa menjadi tempat mukim bangsa manusia, kahidupan kami terganggu," tutur Ki Patih lagi.

"Kalau begitu, kita tak punya kesesuaian paham. Artinya kita musti berjuang sendiri-sendiri ..." gumam Lendra sambil berjingkat berdiri.

"Engkau mau ke mana?" tanya Ki Patih sama-sama ikut berdiri. Para prajurit pun sama berdiri dan seperti hendak mencegah Lendra untuk beranjak.

"Saya akan kembali ke alam saya ..." kata Lendra.

"Silakan bila kau bisa, anak muda!" kata Ki Patih melirik ke arah Sang Prabu.

Maka ketika Sang Prabu mengangguk, Lendra pun dilepasnya untuk keluar dari keraton. Lendra melangkah di sepanjang jalan berbalay berupa batu-batu mengkilat bak permata. Di sepanjang jalan berbalay itu tumbuh bunga beraneka-macam dengan keharuman yang semerbak menyegarkan pernapasan. Namun Lendra tek tertarik dengan itu. Katanya, itu

hanyalah pandangan maya sebab bila dia kembali tersadar ke dunia nyata, semuanya akan berubah menjadi sesuatu yang menakutkan.

Ketika Lendra lewat ke sebuah pertamanan yang berpohon rimbun dan teduh, hatinya tersentak manakala di sebuah bangku taman ada seorang gadis menantinya.

"Nyi Indangwati ... " gumamnya dengan dada berdebar. Tak pelak lagi, debaran jantung ini terjadi lantaran ada gairah berahi yang selama ini tersembunyi. Tapi di saat-saat perasaan itu bergelayut datang pula kesadaran dirinya.

"Dia bukan bangsa manusia. Tak baik aku musti berhubungan dengan mahluk dari alam berbeda ..." begitu tutur kata hatinya.

"Tapi kita semua sebenarnya tunggal mahluk ciptaan Tuhan, Kakang. Mengapa hanya karena perbedaan bangsa kita harus memilah-milah?" jawab Nyi Indangwati membuat Lendra terkejut.

"Gadis itu mendengar apa yang dikatakan hatiku ..." keluh Lendra.

"Itulah sebabnya, tak ada bohong di sini. Jahat dan benar akan nampak seperti kita melihat sinar bulan. Dan karena tak ada yang bisa disembunyikan maka hanya kejujuran saja yang hidup di negri kami," tutur Nyi Indangwati sambil senyum.

Untuk kedua kalinya dada Lendra berdebar kencang.

Tangan Nyi Indangwati melambai dan tubuh Lendra seperti tersedot untuk segera ikut datang. Begitu tiba di hadapannya, debar dada Lendra semakin kencang. Dan manakala tangannya dituntun untuk duduk bergandengan, pemuda itu pun menurut.

"Orang Galuh boleh dikata musuh kami. Tapi galuh sebenarnya adalah kecintaan kami. Galuh itu dambaan kami, sebab dulu kamilah yang membesarkan Galuh. Sebagai tanda bahwa kami cinta Galuh, perilaku kami selama ini pun adalah perilaku orang Galuh yang sejatinya," kata Nyi Indangwati.

"Bila boleh aku katakan, orang Galuh yang asli adalah kami. Yang lainnya hanya ikut-ikutan mengaku saja sambil tak pernah memperlihatkan perilaku masyarakat Galuh," kata lagi Nyi Indangwati.

"Apa tandanya masyarakat Galuh yang asli itu, Nyimas?" tanya Lendra penasaran.

"Yaitu, mereka yang sanggup mengamalkan dan menjaga ketulusan galihnya hati. Galuh atau galih adalah pusat hati, pusatnya perasaan kemanusiaan. Apakah manusia itu bisa baik atau buruk bahkan jahat, amat bergantung kepada penggunaan galihnya hati itu. Percuma engkau mengaku orang Galuh bila hatimu busuk. Sebab dengan demikian, nama negri ini akan tercemar," tutur Nyi Indangwati.

"Saya bukan orang Galuh, Nyimas ..."

"Bila begitu, kau beruntung sebab kau boleh menggunakan perasaanmu apa dan bagaimana saja."

"Tak bisa begitu. Sebab dunia akan hancur kalau manusia mengumbar perasaannya tanpa



dibatasi oleh kebenaran dan niat baik," jawab Lendra.

"Itulah perilaku orang Galuh, Kakang ..."

"Atau mungkin itulah keharusan semua umat di dunia, di mana pun adanya," potong Lendra.

"Tapi orang Galuh sudah musti beritikad seperti itu sebab mereka sudah menyadari dengan memberinya nama Galuh bagi kerajaan ini," kata Nyi Indangwati.

"Wilayah ini kini namanya Ciamis, bukan Galuh, Nyimas ..."

"Tidak. Bangsa kami tetap menyebutnya Galuh sebab aku tetap menaruh harapan agar masyarakat di sini, apakah itu masyarakat nyata atau masyarakat bunian, tetap melanggengkan kehidupan yang penuh tanggungjawab," kata Nyi Indangwati.

Lendra hanya menghela napas sebab keinginan gadis ini di zaman kini amatlah susah. Untuk ini, maka Lendra kembali berjingkat.

"Kakang mau ke manakah?" gadis itu memegang tangan Lendra.

"Kakang akan pulang ke alam Kakang sendiri ..."

"Mengapa? Bukankah Kakang akan berjuang untuk kepentingan bangsa Kakang?" tanya Nyi Indangwati.

"Rasa-rasanya Kakang berbeda kepentingan dengan bangsamu, Nyimas ..." kata Lendra ingat lagi perselisihan paham dengan Ki Patih kerajaan ini.

"Yang namanya perjuangan tak harus dimulai dari persamaan kehendak. Malah itulah namanya perjuangan bila kita sanggup mempertahankan pendapat kita. Sebab bila berjuang dengan kesepakatan, biasanya perlu kompromi. Yaitu saling mengalah dan saling memberi. bukan semata-mata saling meminta saja," kata Nyi Indangwati tersenyum ringan.

"Ya, ya, Kakang mengerti ..." gumam Lendra sambil mencoba menahan hatinya untuk pergi dari tempat ini. Maka Lendra melangkah kakinya, meninggalkan Nyi Indangwati tanpa berani menengok lagi ke belakang.

Terdengar lantunan gadis itu dengan suara merdu. Isi nyanyiannya perihal pentingnya perjuangan untuk mencapai sesuatu tujuan. Lendra terpana dengan isi nyanyian itu.

*"Ari bajuang teh  
kudu aya pangorbanan  
saha-saha anu menta  
kudu daek mere  
anu pepenta embung mere  
nya pinter-kodek ngaranna ..."*

*(Yang namanya berjuang  
harus ada pengorbanan  
siapa berani minta  
harus berani beri*

*yang kerjanya minta tanpa mau beri  
itulah culas namanya ...)*

Lendra sejenak berdiri mematung. Ada keinginan dia menoleh ke belakang, namun niat itu diurungkannya kembali.

"Tidak. Aku harus pulang ke tempat asalku ..." demikian hatinya bicara. Maka Lendra memaksa hatinya beri perintah agar kakinya melangkah terus. Dan Lendra memang berhasil melangkah. Terus melangkah kendati suara lantunan Nyi Indangwati terus terngiang. Hingga pada suatu ketika, Lendra tiba kembali di sebuah hutan belantara yang gelap dan pekat. Di tempat itu tak ada jalan setapak, tidak pula lorong dengan sedikit cahaya. Lendra bahkan tak tahu, apakah sekarang siang hari atau malam hari. Bila siang hari musti ada cahaya, bila malam hari musti gelap gulita. Sementara di hutan itu, tak ada cahaya namun juga tak gelap-gulita. Artinya, benda apapun yang ada di sekitarnya terlihat dengan cukup jelas. Termasuk yang bisa dilihat oleh Lendra adalah seonggok tubuh yang amat menakutkan. Mahluk itu sungguh aneh. Sebesar kambing namun juga bukan kambing. Mahluk itu bisa berdiri dengan sepasang kakinya. Sementara sepasang kaki bagian atasnya meronta-ronta dengan cakarnya yang tajam. Kepala mahluk itu seperti kera namun juga seperti manusia, sebab hidungnya tak pesek. Hanya lantaran gigi-giginya yang tajam saja yang membuat dia dianggap sebagai mahluk aneh. Apalagi matanya mencorong tajam berwarna merah menyala. Dari sisi-sisi mulutnya meleleh cairan putih. Lendra terkesiap. Mahluk aneh itu seperti sengaja mencegatnya. Apalagi ketika mahluk itu meloncat ke depan dan mencoba mencakar wajahnya. Lendra menjatuhkan dirinya ke samping sehingga sergapan mahluk itu hanya mencakar angin. Namun begitu Lendra bangkit, mahluk itu sudah meloncat dan mencakar pula. Lendra menjerit ngeri sebab mahluk itu akan mencakar wajahnya. Untuk ke sekian kalinya Lendra menjatuhkan tubuhnya ke belakang dan jungkir-balik beberapa kali. Namun demikian, tak urung bahu Lendra terkena sedikit cakaran. Ada rasa dingin dan bercampur pedih manakala sedikit darah mengucur dari luka itu. Dari rasa perih berubah menjadi panas dan gatal. Lendra mencoba menggaruknya. Tapi semakin digaruk semakin perih dan semakin gatal. Belum lagi kulit yang terkena garukan lukanya semakin membesar dan darah semakin mengucur. Melihat Lendra mengeluh lantaran luka di bahu, mahluk itu berbunyi bercuitan dan suaranya menyakitkan telinga. Lendra tak mau terus berhadapan dengan mahluk menjijikan itu. Maka dia balik ke arah semula dan berlari kencang.

Tapi mahluk itu ternyata bisa terbang seperti kelelewar. Ketika dia tengadah ke atas, baru ketahuan bila mahluk itu memang persis kelelewar raksasa. Lendra ingat, kelelewar takut cahaya. Maka ingat ini, sambil berlari kencang dia ambil paneker (pemantik api terbuat dari batu) dari saku bajunya. Paneker itu dia coba nyalakan. Maka ketika terlihat cahaya berkilat, mahluk itu menjerit ngeri dan terbang menjauh. Namun berbarengan dengan itu, tubuh Lendra pun terkulai lemah. Kepalanya terasa pening dan tubuhnya berdebuk. Lendra pingsan. Ketika siuman, dia sudah berada di pembaringan. Di sisinya, Nyi Indangwati duduk tengah merawat luka di bahunya.

"Nyimas... kau menolongku?" tanya Lendra menatap wajah cantik di mana tangan-tangan yang lentik dan halus itu tengah merawat luka di bahunya.

"Ya, sebab saya punya utang budi pada Kakang yang dulu merawat lukaku ..." tutur Nyi Indangwati mengingatkan peristiwa dulu ketika gadis itu terkena luka anak-panah.

"Apakah dengan demikian, kita sudah impas satu-sama lain tak punya utang lagi, Nyimas?" tanya Lendra.

Yang ditanya hanya tersenyum kecil.

"Apakah bila tak punya utang budi, engkau tak bakalan menolongku lagi, Nyimas?" tanya lagi Lendra.

"Engkau adalah lelaki gagah yang punya harga diri tinggi. Mustahil orang sepertimu bisa merengek-rengok minta pertolongan orang lain?" tanya Nyi Indangwati sungguh memukul perasaan Lendra.

"Ya, Kakang sungguh ingat lantunan nyanyianmu, bahwa tak baik orang hanya meminta saja, sebab sebuah nilai kemanusiaan akan terjadi bila di antara sesama saling memberi dan bukan hanya saling meminta saja ..." keluh Lendra sebab dia merasa kalau keinginannya tak akan terkabul.

"Apa yang engkau inginkan sebenarnya, Kakang?" tanya Nyi Indangwati seperti tahu akan isi hati Lendra.

"Ya ... engkau sudah pasti tahu akan keinginanku. Bahkan keinginanku ini sudah kau sampaikan kepada ayahandamu, Nyimas," kata Lendra.

"Ya. Bagaimana tanggapan ayahanda?"

"Dia menolaknya ..." kata Lendra menghela-napas.

Nyi Indangwati pun sama menghela napas.

"Kalau ayahanda menolak, maka tak ada yang bisa mengubah pendiriannya," kata Nyi Indangwati.

"Ya Kakang mengerti. Dan ini artinya Kakang musti berjuang sendiri ..." kata Lendra.

"Maksudmu, bangsamu akan melawan bangsaku?"

"Kakang tak tahu, seperti apa perjuangan itu. Kakang pun tak mewakili bangsaku sebab kini aku jadi orang terasing di sana. Bendara Wedana bahkan sudah mengacuhkanku sebab tersinggung atas sikapku," kata Lendra.

"Mengapa begitu?" Maka Lendra memaparkan kisah-kisahnyanya. Betapa peristiwa-peristiwa aneh yang melanda dia dan temannya bernama Jang Dayat dianggap telah memberi pengaruh buruk terhadap masyarakat Rancah.

"Setelah mendengar kisah Jang Dayat bahwa bangsamu tak merestui pengeringan Rawa Onom, maka hampir semua orang Rancah merasa takut dan tak mau diajak bekerja mengeringkan rawa. Kakang pun kena getahnya ditegur oleh Bendara Wedana. Maka sebagai penebus dosa, Kakang berjanji kepada Bendara untuk mengusahakan agar masyarakat tak takut lagi. Itulah sebabnya Kakang memerlukan datang ke tempatmu. Karena Kakang hanya kenal engkau, maka tadinya Kakang akan minta pertolonganmu. Namun di keraton aku tak bisa bertemu denganmu. Yang ada hanyalah ayahandamu dan patihnya. Pihak keraton

menolak permintaanku ..." keluh Lendra.

Nyi Indangwati hanya terpekur mendengarnya.

"Kau pun tak setuju dengan rencana bangsa kami?" tanya Lendra kemudian.

Jawab Nyi Indangwati: "Bila saya pun termasuk bangsamu, tentu saya akan mendukungnya. Tapi antara kalian dengan kami tentu ada kepentingan yang beda. Kami senang kelestarian alam, sementara kalian tidak. Mari dengarkan lantunan ujar-ujar kami ..."  
Maka Nyi Indangwati melantunkan nyanyiannya lagi.

*Lamun nyatu tamba henteu laparlamun nginum tamba henteu hanaanglamun hees tamba henteu nundutan, lamun dibaju tamba henteu dicangcut ...*

*(Bila makan sekadar tidak lapar  
bila minum sekadar tidak dahaga  
bila tidur sekadar tidak mengantuk  
bila memakai celana dalam sekadar tak berpakaian ...)*

"Begitu sederhananya sikap-hidup kami. Semuanya tak berlebihan. Semuanya tak bersifat serakah. Dan semuanya tidak merusak. Sementara di bangsa kalian, bila ingin makan, maka makan banyak-banyak. Bila ingin minum, maka minum banyak-banyak. Bila ambil ikan di rawa, kebutuhan dua ekor, maka ambalnya sepuluh ekor. Bila mungkin, seluruh air dikeringkan agar seluruh ikan bisa diambilnya. Demikian pun bila masuk hutan. Ambil kayu banyak-banyak, berburu binatang banyak-banyak, padahal keperluannya tak sebanyak itu. Itulah sebabnya bangsaku suka mengerutkan dahi bila bangsamu punya rencana besar. Boleh dikata, kami tak punya kepercayaan bahwa bangsamu bisa mengurus alam baik-baik ..." tutur Nyi Indangwati panjang-lebar.

Mendengar ocehan ini, Lendra menunduk lesu. Demikian burukkah perilaku manusia sehingga tak dipercayai makhluk gaib?

"Seandainya perilaku bangsaku sama dengan perilaku bangsamu ..." gumam Lendra seperti tak tuntas.

"Apa maksudmu, Kakang?" tanya Nyi Indangwati melirik sedikit sayu.

"Ya, seandainya bangsaku bisa hidup apik dan teratur mengurus alam, apakah kalian akan mempercayai dan merestui rencana besar yang akan dihadapi Bendara Wedana?" tanya Lendra lagi. Mendengar ini, kembali Nyi Indangwati tersenyum tipis.

"Direstui atau tak diberi restu, sebenarnya itu merupakan sesuatu yang terpisah dari rencana besar bangsamu. Tidak berarti bahwa bangsa kami tak merestui lantas rencana besar kalian musti digagalkan. Kan sudah saya katakan, bahwa sebenarnya kepentingan kita ini berbeda. Kami hanyalah bangsa yang sederhana dan tak berlebihan, sementara kalian adalah bangsa yang banyak cita-cita dan berkeinginan besar. Jangankan ingin menguak alam di bumi, bahkan untuk menguak rahasia alam di langit, bangsa kalian kelak akan berusaha," kata Nyi Indangwati lagi.

"Maksudmu, apakah bangsamu akan membiarkan kami melanjutkan rencana besar ini?" tanya

Lendra kemudian.

"Itu sudah menjadi urusan kalian. Bahwa nanti akan terjadi sesuatu lantaran beda kepentingan, sudah barang tentu akan terjadi. Jangankan antara mahluk yang beda bangsa. Bahkan di sebuah lingkungan yang sama pun bila sudah beda kepentingan akan terjadi pertikaian.

Seorang penjala ikan di bangsa kalian tiba-tiba musti jadi petani karena rawa dikeringkan menjadi persawahan, tentu akan memberontak sebab dia tak bisa jadi petani, begitu sebaliknya. Nah, di bangsa kami, rawa diperlukan sebab di rawa kami bisa menjadi ikan, bila ingin merasakan makanan berupa rumput. Kami bisa jadi bangau, bila ingin makan ikan kecil. Begitu seterusnya. Jadi, betapa sengsaranya bangsa kami bila pada suatu saat rawa tak ada. Itu saja."

Mendengar ini, Lendra kembali mengeluh. Betapa beratnya punya keinginan. Pikirnya, semua keinginan yang ada di benak siapa pun musti dipikir masak-masak sebelum melakukannya. Sebab apalah artinya kebahagiaan bila cita-cita terlaksana sambil menyengsarakan pihak lain.

Perbantahan antara Lendra dengan Nyi Indangwati tak pernah selesai. Satu sama lain tetap bertolak pada masing-masing kepentingan. Namun demikian, sebenarnya Lendra sudah dapat menarik kesimpulan, bahwa sebenarnya bangsa onom tidak serta-merta melakukan penolakan dengan harga mati. Seperti apa kata Nyi Indangwati, kekhawatiran bangsa onom itu terjadi lantaran mereka tak percaya kepada manusia yang selalu bersikap serakah.

"Mungkin mereka tidak akan begitu keras menolak bila manusia bisa memenuhi harapan mereka, yaitu bangsa manusia jangan merusak alam ..." tutur Lendra dalam hati.

Lendra kembali melangkah kakinya. Bahunya yang dibebat dedaunan obat masih terasa sakit, namun demikian, darah sudah lama kering. Seperti yang sudah dilakukannya, Lendra melangkah sambil tak mau menoleh ke belakang. Pengalaman beberapa waktu lalu membuktikan, bila menoleh ke belakang maka pandangan akan berubah. Istana megah beserta hal-hal indah lainnya akan berubah mendadak menjadi hutan belukar dengan berbagai mara-bahayanya.

Ketika dia berjalan hati-hati di atas jalanan berbalay batu-batuan permata itu, di tengah jalan berdiri pula seorang gadis cantik. Melihat wajahnya, Lendra serasa pernah mengenalnya. Gadis berlesung pipit dengan mata berbinar ini adalah emban bawahan Nyi Indangwati.

"Engkaukah Nyi Naimah?" tanya Lendra merandek.

Gadis berusia 17 tahun ini mengangguk dengan senyum menawan.

"Kau mencegatku?"

Untuk kedua kalinya gadis itu mengangguk dengan senyum dikulum.

"Mengapa?" tanya Lendra.

"Sebab kau adalah pemuda aneh ..." tutur gadis itu.

"Apanya yang aneh?"

"Banyak lelaki di bangsa kalian susah-payah bertapa dan bersunyi diri sampai mau digigit nyamuk, bahkan dihampiri binatang buas.

Semuanya pingin ketemu Nyimas. Sementara kau beberapa kali bertemu malah mengabaikannya ..." kata Nyi Naimah.

"Mengapa mereka berusaha pingin bertemu Nyimas?" tanya Lendra.

"Mereka pingin menikahi putri Kerajaan Pulo Majeti. Sebab dianggapnya bila berhubungan keluarga dengan bangsa kami maka segala keinginan duniawi bakal terlaksana."

"Ouw begitukah? Apakah cita-cita pingin mengeringkan rawa termasuk juga ke dalam sebuah keinginan duniawi?" tanya Lendra memancing.

Nyi Naimah kembali tersenyum. "Mungkin, ya, sebab itu masuk ke dalam hal-hal yang bersifat duniawi juga ..." kilahnya.

"Apakah aku pun musti melamar Nyimas?" tanya Lendra kemudian. Maka untuk yang ke sekian kalinya Nyi Naimah tersenyum manis.

"Sudah diberi kesempatan banyak-banyak agar kau meminang Nyimas tapi kau abaikan selalu," kata Nyi Naimah.

"Aku ingin tanya, apakah bila aku menikah dengannya cita-cita mengeringkan Rawa Onom akan terkabul?" Lendra tak menggubris ucapan Nyi Naimah.

"Setiap bangsamu yang pingin menikah dengan Nyimas adalah mereka yang memiliki ambisi pribadi, untuk kepentingan pribadi.

Pingin kaya, pingin disegani atau pingin jadi pemimpin. Boleh dikata hanya kau seorang datang kesini lantaran cita-cita untuk kepentingan umum," kata Nyi Naimah.

"Apakah bisa itu?" Lendra mendesak tapi Nyi Naimah tak menjawab ecaru langsung.

"Cita-cita pribadi mudah dilaksanakan. Tapi cita-cita untuk kepentingan umum, bakal menyangkut hal-hal lebih besar lainnya. Apalagi sesuatu yang berhubungan dengan kerugian fatal di pihak si pemberi. Tak semudah itu," tutur Nyi Naimah.

Lendra merenung. Dia ingat cita-cita Bendera Wedana. Dan dia pingin bantu cita-cita besar itu. Apa pun risikonya.

"Kalau cita-cita Bendera Wedana terkabul, aku rela menikah dengan Nyimas ..." gumam Lendra.

Mendengar ini, Nyi Naimah ketawa renyah.

"Dasar bangsa manusia licin dan licik. Kau yang butuh tapi malah kau yang minta syarat ..." kata Nyi Naimah menutup bibirnya dengan punggung tangan karena masih tertawa.

"Mintalah sesuatu untuk kepentingan diri sendiri saja," katanya lagi.

Mendengar ucapan Nyi Naimah ini, Lendra mengatupkan bibirnya, sudah itu berlalu melangkah kakinya menyusuri jalan berbalay batu permata.

"Lendra ... menikahlah dengan Nyimas. Dia amat kagum padamu," terdengar suara Nyi Naimah.

"Dengan syarat mendukung pengeringan rawa?" tanya Lendra tanpa menoleh ke belakang.

"Kau manusia sombong. Tak sepatasnya jual-mahal di tempat ini," Nyi Naimah menjadi berang.

Tapi Lendra terus melanjutkan langkahnya.

"Kau menolak cintanya Nyimas, maka akan kuwalat. Tapi itu bisa ditolong bila kau mau menikah dengan siapa saja di sini. Kau akan diterima menjadi bangsa kami," kata Nyi Naimah. Namun Lendra seolah tak mau mendengarnya.

"Kalau kau tak menoleh padaku kau akan mati sebab akan bertarung dengan Siluman Aul. Dan kalau kau menoleh ke belakang, maka kau akan mati karena menahan berahi!" teriak Nyi Naimah.

Lendra bercekat. Maka serta-merta kakinya berhenti melangkah. Ada dua pilihan yang sama-sama membahayakan. Bila dia tak menoleh maka akan bertarung melawan Siluman Aul. Barangkali yang dimaksud di sini adalah binatang aneh yang garang seperti kelelawar besar. Bisa terbang, berwajah mirip anjing dan berkaki seperti kera namun bersayap. Sudah dia rasakan betapa membahayakannya binatang menjijikan itu. Pilihan kedua adalah mati karena menahan berahi. Kaum lelaki memang paling rawan dalam menghadapi hal yang satu ini. Tapi Lendra tak takut dengan yang ini.

"Wuah, mustahil aku tak kuat menahan gelora cinta. Sudah aku buktikan menghadapi mahluk secantik apa pun aku bisa kuat menghadapinya!" tutur Lendra. Berkata begitu sambil dia memilih menoleh ke belakang. Dan benar seperti apa yang diduganya. Di hadapannya terpampang sebuah pemandangan yang amat menggelorakan hatinya. Di hadapannya Nyi Naimah sudah berdiri penuh gelora. Gadis manis berlesung pipit dengan mata berbinar itu kini sudah terkuak semuanya. Tak ada benang selebar pun yang menutupi tubuhnya. Amboi, tubuh itu begitu putih mulus dan halus. Bila ada lalat yang hinggap, maka tubuh lalat itu akan jatuh ke tanah saking licinnya tubuh gemulai itu. Nyi Naimah datang padanya sambil bergerak-gerak menggelorakan berahi. Lendra akan memalingkan muka. Namun lehernya terasa kaku. Matanya pun tak bisa dia gerakkan untuk melihat ke arah lain. Maka yang kini dilihatnya hanyalah gerakan-gerakan erotik dari tubuh Nyi Naimah. Ada harum semerbak lewat di depan hidungnya. Ada dengus napas dan erangan serta rintihan perlahan yang lewat di telinganya. Nyi Naimah merengek-rengok manja dan itu semua sungguh menggelorakan hasrat birahinya. Bergidik bulu-kuduk Lendra. Tubuhnya pun menggeletar seperti orang menderita demam hebat. Dadanya turun-naik dan napasnya memburu. Tak terasa, pemuda itu mencabik-cabik pakaiannya sendiri. Tak puas dengan mencabik pakaiannya, maka dicabiknya pula seluruh tubuhnya sampai berdarah-darah. Lendra berteriak-teriak, sebab tak kuat menahan gelora hatinya.

Dia hampir menerjang untuk mendekap gadis itu. Namun ketika hasratnya sudah tak tahan, dia balikkan tubuhnya ke belakang. Maka begitu membalik, begitu terlihat ada mahluk garang menerjangnya. Mahluk mengerikan itu mencakar wajahnya. Mencabik-cabik dadanya, bahkan

menggigit lehernya. Lendra berupaya keras untuk menghindar dan melawan. Bila tadi tubuhnya menggeletar karena menahan gelora berahi, kini bergeletar karena menahan rasa takut dan kengerian.

\*\*\*

Bendara Wedana merasa kehilangan pemuda bernama Lendra. Beliau merasa menyesal telah menegurnya. Padahal rasa takut warga Rancah atas keberadaan Rawa Onom bukan lantaran hasutan pemuda itu semata. Bendara Wedana jauh hari pun sudah tahu, bahwa daerah Rawa Onom sudah disebut-sebut sebagai daerah angker. Hanya karena Lendra mengatakan bahwa penghuni Rawa Onom keberatan dengan rencana pengeringan rawa, maka seolah semua kesalahan ditimpakan kepada pemuda itu. Sampai berminggu-minggu lamanya, orang dikerahkan untuk mencari Lendra. Pinggiran hutan dan rawa ditelusuri kalau-kalau pemuda itu celaka di sana. Namun Lendra tak bisa ditemukan. Kalau dia mati, musti diketahui di mana kuburnya. Tapi Lendra bagaikan ditelan bumi, tak ada kabar beritanya.

Sementara itu, masyarakat semakin menjauh juga dari ajakan Bendara Wedana. Pada umumnya mereka enggan ikut rencana pengeringan rawa. Apalagi di saat-saat itu, bersamaan dengan hilangnya Lendra, di Rancah timbul penyakit malaria dan banyak makan korban. Bendara Wedana bersedih hati. Selain dia kehilangan pekerja yang amat setia namun keras hati, Bendara pun bersedih karena belum bisa melaksanakan cita-citanya mengeringkan Rawa Onom. Sampai pada saat berhentinya R.Bratanagara sebagai Wedana Rancah karena musti pindah bertugas kembali ke Indramayu, proyek besar yang jadi cita-citanya itu belum kesampaian juga. Catatan sejarah menyebutkan bahwa pada 1917, R.Bratanagara yang sudah pensiun, memilih hari tuanya untuk tinggal di Rancah kembali. Sebagai orang swasta dia tetap berkeras ingin melaksanakan cita-citanya, yaitu mengeringkan Rawa Onom agar bisa berubah menjadi lahan pertanian.

Di tahun-tahun itu pun perjuangan beliau sungguh berat sebab tak begitu mudah mengajak serta masyarakat untuk sama-sama berjuang mengeringkan rawa. Alasan klasik yang dikemukakan, bahwa wilayah itu merupakan kekuasaan bangsa onom dan mereka tak berani mengganggunya. Namun rupanya, berlandaskan kepada kepercayaan tradisi ini, maka R.Bratanagara pun pada akhirnya "mengakui" adanya "kekuasaan" di daerah itu. Maka untuk memperlihatkan sebagai bangsa manusia yang beradab dan penuh hormat terhadap sesama, R.Bratanagara berupaya melaksanakan cita-citanya sambil melakukan tata-cara terhormat sehingga diperkirakan "penghuni" Rawa Onom tidak marah atau tersinggung atas cita-cita besar bangsa manusia.

Secara diam-diam, R.Bratanagara sering pergi ke wilayah Pulo Majeti, di mana dipercaya bahwa daerah itu merupakan pusatnya Kerajaan Onom. Sampai pada 1935 rencana besar itu baru bisa dikerjakan. Selama mengerjakan pengeringan rawa, boleh dikata tak ada hal-hal yang spektakuler. Dengan kata lain, bangsa onom tak marah.

"Tentu tak akan marah sepanjang kita meminta izin secara terhormat," tutur Ki Dipa, juru kunci Pulo Majeti.

Dalam setiap pengerjaan pengeringan rawa, malah bangsa onom diundang serta, terutama di saat kenduri selamat. Pada akhirnya, sampai dengan awal 1980-an, warga Ciamis kerap "mengundang" bangsa onom bila ada keramaian. Kamar kosong, kuda kosong, bahkan berbagai penganan suka disiapkan untuk menyambut kedatangan "tamu terhormat" yang



secara kasat mata dari orang biasa, "sang tamu" tak bisa dilihat.

Pulo Majeti yang dahulu berada di tengah rawa, kini sudah berada di tengah lahan persawahan subur. Kata sementara "orang pandai", sesudah Rawa Onom dikeringkan, Prabu Selang Kuning beserta ambarahayatnya telah meninggalkan Pulo Majeti dan membangun kembali kerajaan baru di sebuah lahan yang masih berawa. Rupanya untuk kepentingan manusia, bangsa onom mau mengalah.

**TAMAT** \_\_\_\_\_